

**PANDANGAN SAYYID QUṬB ATAS QS. AL-SHŪRĀ: 39-43 DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP ISU EKSPLOITASI MANUSIA**

**SKRIPSI**



Oleh:

Ayyu Ammira Alva Zuhri  
NIM: 222104010044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025

**PANDANGAN SAYYID QUṬB ATAS QS. AL-SHŪRĀ: 39-43 DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP ISU EKSPLOITASI MANUSIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam  
Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Ayyu Ammira Alva Zuhri  
NIM : 222104010044

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2025**

**PANDANGAN SAYYID QUṬB ATAS QS. AL-SHŪRĀ: 39-43 DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP ISU EKSPLOITASI MANUSIA**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Ayyu Ammira Alva Zuhri  
NIM. 222104010044

**Disetujui Pembimbing**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**Abdulloh Dardum, M.Th.I.**  
NIP. 198707172019031006

**PANDANGAN SAYYID QUTB ATAS QS. AL-SHŪRĀ: 39-43 DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP ISU EKSPLOITASI MANUSIA**

**SKRIPSI**


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Desember 2025

Tim Penguji


Ketua

Sekretaris

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

  
**Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I**  
NIP. 198207202015031003

Anggota:

1. A. Amir Firmansyah, LC. M.Th.I (  )

2. Abdulloh Dardum, M.Th.I (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



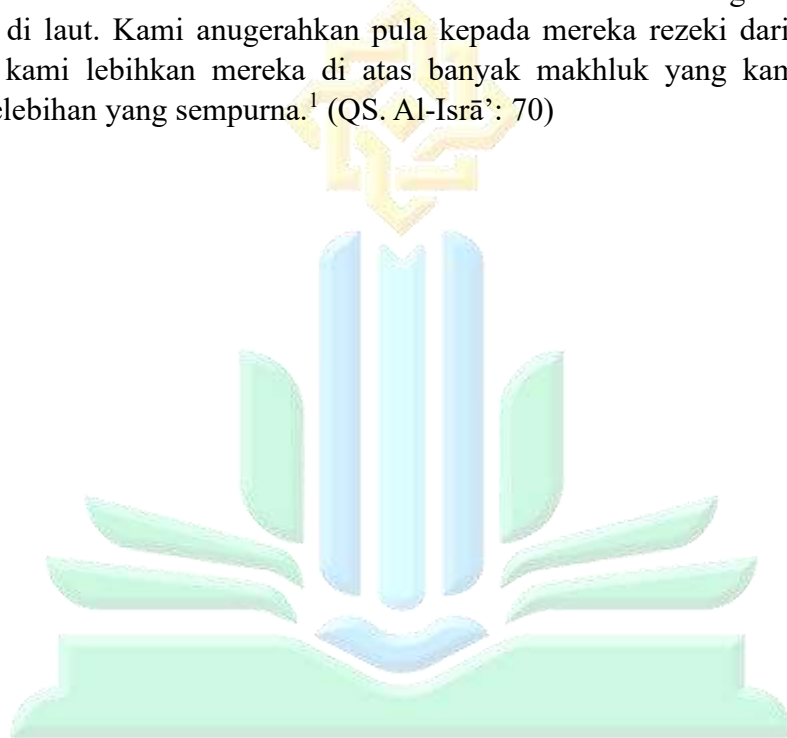
  
**Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا  
تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu Adam dan kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.<sup>1</sup> (QS. Al-Isrā': 70)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, ed., *Al-Qur'an* (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah ibu tercinta, bapak Supriyanto dan ibu Tutik Luthfa yang telah mendidik penulis dari kecil hingga dewasa. Segala doa, pengorbanan, dan bimbingan yang telah diberikan menjadi fondasi berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan adik, Unzilla Ulva Zuhri, Gusti Adam Kurniawan, Maulana Mustafa Zuhri, serta keluarga besar penulis terutama nenek Musrifa, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, perhatian, dan semangat dalam setiap tahap perjalanan akademik penulis.
3. Kepada para guru yang telah membekali ilmu, bimbingan, serta keteladanan yang sangat berharga. Setiap nasihat dan dorongan yang diberikan menjadi bagian penting yang menguatkan penulis dalam perjalanan akademik maupun kehidupan.
4. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022 terutama teman kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2 (*Aṣḥāb al-Mufasssīrīn*) termasuk Rizal Annas Taufiki yang telah memberikan dukungan, kebersamaan dan keteguhan selama proses penyusunan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat dorongan, inspirasi, serta kesempatan belajar yang diberikan, penulis dapat terus mengembangkan kapasitas diri selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh Civitas Akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan, dan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas layanan akademik, bimbingan ilmiah, serta fasilitas pembelajaran yang telah diberikan sepanjang masa studi. Selain itu, penulis menyampaikan penghormatan kepada para tokoh yang turut memberikan kontribusi penting dalam kelancaran penelitian ini, di antaranya:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I., Selaku Koord. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan membimbing dengan dengan sabar dan memberikan arahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
6. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi, doa, dan semangat kepada penulis sampai terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Jember, 25 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Penulis



## ABSTRAK

Ayyu Ammira Alva Zuhri, 2025: *Pandangan Sayyid Quṭb Atas Qs. Al-Shūrā: 39-43 Dan Relevansinya Terhadap Isu Eksploitasi Manusia*

**Kata Kunci:** Sayyid Quṭb, QS. Al-Shūrā: 39-43, Eksploitasi Manusia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik eksploitasi manusia terutama di Indonesia, yang menunjukkan adanya ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, dan hilangnya martabat dari para korban. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah kasus *Oriental Circus Indonesia* (OCI), yang mengungkapkan kepada publik mengenai kerentanan terhadap eksploitasi serta reaksi emosional berupa pemaafan yang justru mendatangkan rasa empati publik. Dalam konteks ini, analisis Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam *fi Zilāl al-Qur'ān* dianggap penting untuk ditelaah, karena interpretasinya kaya akan ide perlawanan terhadap ketidakadilan, dan penghormatan terhadap manusia.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab 1) Bagaimana Sayyid Quṭb menafsirkan QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān*? 2) Sejauh mana penafsiran tersebut memiliki relevansi dalam memahami praktik eksploitasi manusia yang masih berlangsung di Indonesia?. Melalui pembacaan yang mengaitkan tafsir Sayyid Quṭb dengan konteks sosial kontemporer, penelitian ini bertujuan menjelaskan konstruksi pemikiran Sayyid Quṭb mengenai keadilan dan perlawanan terhadap kezaliman, sekaligus menunjukkan bagaimana gagasan tersebut dapat berfungsi sebagai kerangka normatif dan analitis untuk membaca serta memahami dinamika eksploitasi manusia saat ini.

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis yang digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Ide yang ditegaskan dalam pendekatan tersebut yaitu *fusion of horizons* untuk menyatukan dua pemahaman yakni konteks sejarah, pengalaman, dan situasi politik yang mempengaruhi perspektif Sayyid Quṭb saat menafsirkan QS. Al-Shūrā: 39-43, serta kondisi sosial di Indonesia yang dipenuhi dengan berbagai bentuk eksploitasi manusia, termasuk dalam kasus OCI.

Hasil studi menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb memahami ayat-ayat tersebut sebagai pedoman moral untuk menolak ketidakadilan. Bagi Sayyid Quṭb, melawan penindasan merupakan cara menjaga martabat, sementara memaafkan bernilai apabila membawa manfaat. Penafsirannya dipengaruhi pengalaman hidup dalam tekanan politik, sehingga menekankan keadilan sosial. Keterkaitan pemikirannya dengan kasus OCI terlihat dari keselarasan nilai keadilan, pemulihan martabat, dan pilihan moral antara membela diri atau memaafkan sebagaimana dialami para korban. Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* tetap relevan untuk memahami eksploitasi manusia masa kini.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)

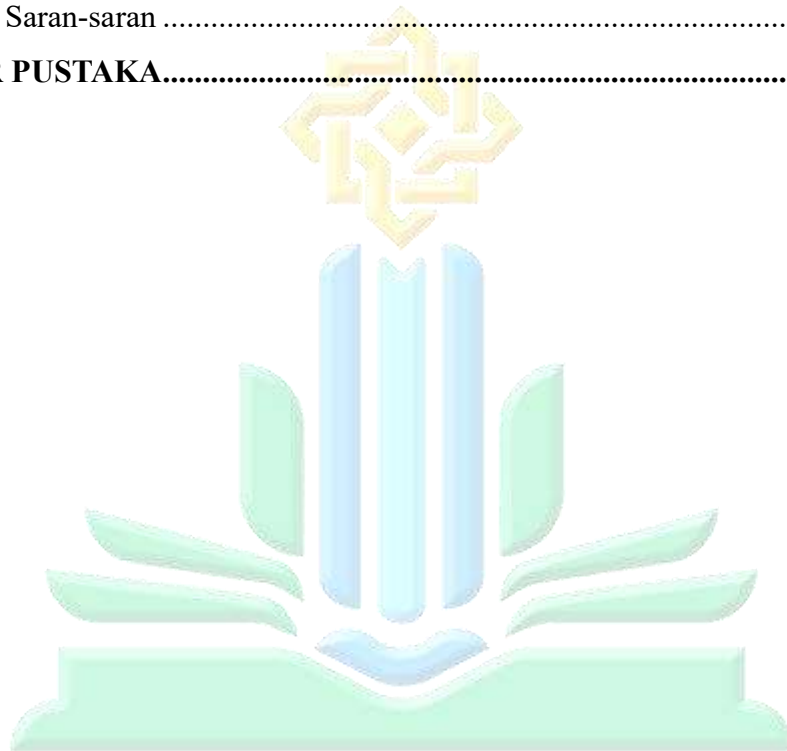
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه , ة	ه , ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā* (آ), *ī* (إي), *ū* (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Sumber Data .....	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	25
D. Teknik Analisis Data.....	25
E. Keabsahan Data .....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
A. Biografi Sayyid Quṭb dan Karakteristik Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i> .....	28

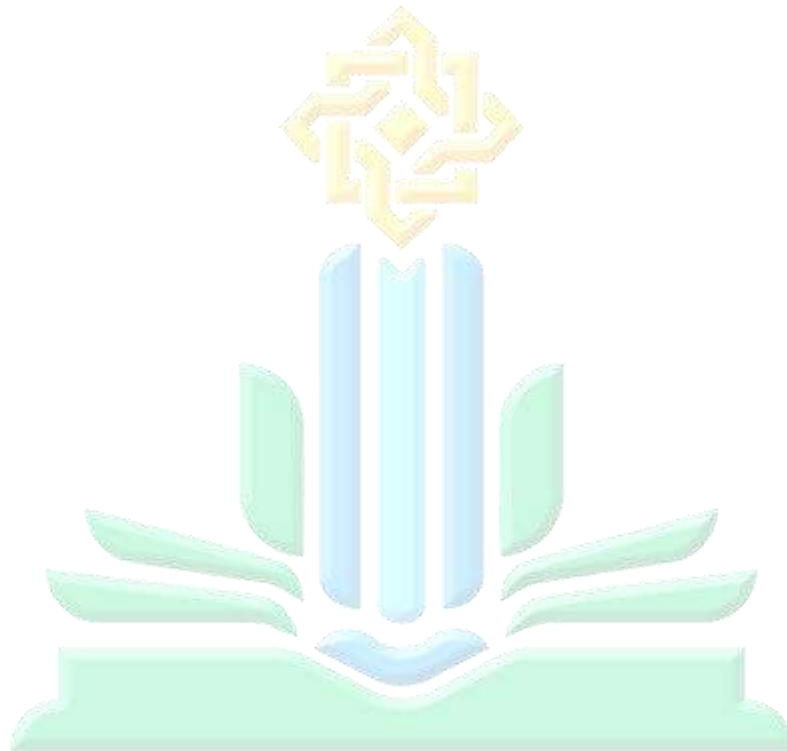
B. Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb Pada QS. Al-Shūrā: 39-43 Dalam Tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur’ān</i> .....	34
C. Relevansi Penafsiran Sayyid Quṭb dengan Praktik Eksploitasi Manusia di Indonesia .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>64</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu .....	17
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Eksplorasi merupakan pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, penghisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji.<sup>2</sup> Eksploitasi bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti eksploitasi sumber daya alam yang terjadi ketika lingkungan digunakan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keberlanjutannya. Eksploitasi manusia termasuk kerja paksa, penggunaan anak sebagai pekerja, dan perdagangan manusia. Eksploitasi seksual melibatkan pemaksaan untuk kepentingan seksual, seperti prostitusi yang tidak sukarela. Sementara itu, eksploitasi ekonomi tampak dalam praktik upah yang sangat rendah dan waktu kerja yang panjang tanpa adanya perlindungan hukum. Semua bentuk ini menunjukkan pelanggaran terhadap martabat dan keadilan bagi sesama manusia.<sup>3</sup>

Kasus eksploitasi di Indonesia masih menjadi persoalan serius yang marak terjadi di berbagai sektor kehidupan. Dari berbagai bentuk eksploitasi yang ada, eksploitasi terhadap manusia menempati posisi yang paling krusial dan memprihatinkan. Data dari Kepolisian Republik Indonesia mencatat bahwa hingga tanggal 13 Maret 2025, terdapat 1.503 warga Indonesia yang menjadi target kejahatan perdagangan manusia,

---

<sup>2</sup> “Arti Kata Eksploitasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 24, 2025, <https://kbbi.web.id/eksploitasi>.

<sup>3</sup> Muallif, *Eksploitasi: Pengertian, Jenis, Dampak, dan Pencegahannya* – Blog UI An Nur Lampung, June 30, 2024, <https://an-nur.ac.id/blog/eksploitasi-pengertian-jenis-dampak-dan-pencegahannya.html>.

angka ini meningkat lebih dari 50% dibandingkan tahun lalu.<sup>4</sup> Selain itu, dalam rentang waktu 5 Juni hingga 14 Agustus 2023, Satuan Tugas Perdagangan Manusia menerima 757 laporan dan menetapkan 901 individu sebagai tersangka.<sup>5</sup> Eksploitasi manusia membawa dampak yang sangat merugikan bagi martabat dan kesejahteraan para korban. Dalam aspek ekonomi, mereka sering kali terpaksa bekerja dengan gaji yang sangat rendah atau bahkan tanpa mendapatkan imbalan, sehingga mereka terjebak dalam kemiskinan yang sulit untuk diatasi. Dari perspektif kesehatan, situasi kerja yang tidak manusiawi sering kali mengakibatkan cedera fisik dan masalah mental yang berkepanjangan akibat tekanan dan kekerasan yang mereka alami. Selain itu, praktik eksploitasi ini sering kali disertai oleh pelanggaran hak asasi manusia, seperti kehilangan akses sistem peradilan, pendidikan, dan layanan kesehatan, yang semakin memperburuk kondisi sosial mereka.<sup>6</sup>

Salah satu contoh kasus eksploitasi manusia yang mencolok di Indonesia adalah dugaan pelanggaran hak asasi manusia yang dialami oleh para anggota sirkus *Oriental Circus Indonesia* (OCI), yang beroperasi di bawah Taman Safari Indonesia. Laporan mengenai hal ini telah disampaikan kepada Kementerian Hak Asasi Manusia dan Komnas HAM,

---

<sup>4</sup> “KemenPPPA: Pelaku Perdagangan Orang Mulai Incar Masyarakat Berpendidikan,” accessed May 24, 2025, <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/konten/Mjk=?page=164>.

<sup>5</sup> “Satgas TPPO Tetapkan 901 Tersangka Kasus Perdagangan Orang,” Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, August 15, 2023, <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/satgas-tpo-tetapkan-901-tersangka-kasus-perdagangan-orang>.

<sup>6</sup> Johannes Koettl, *Human Trafficking, Modern Day Slavery, and Economic Exploitation*, 2009, 19.



yang sebelumnya juga menerima keluhan serupa pada tahun 1997, tetapi hingga saat ini belum ada penyelesaian yang memuaskan.<sup>7</sup> Sejumlah mantan anggota, sebagian besar wanita, melaporkan pengalaman traumatis yang mencakup kekerasan fisik dan mental, seperti pemukulan, penyetruman, serta pemisahan dari keluarga sejak mereka masih kecil. Mereka juga mengaku dipaksa untuk bekerja tanpa kompensasi yang layak dan tanpa adanya identitas hukum yang jelas.<sup>8</sup> Meskipun demikian, korban akhirnya memilih untuk memaafkan pelaku. Tindakan memaafkan ini menunjukkan keseimbangan antara nilai moral yang tinggi dan kemungkinan penerimaan ketidakadilan.

Di tengah kompleksitas isu eksploitasi manusia, agama memiliki peran penting sebagai pedoman nilai dan etika yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat. Setiap agama sejatinya menghargai martabat manusia, menolak segala bentuk penindasan, dan menyerukan keadilan sosial.<sup>9</sup> Terlebih dalam agama Islam praktik ini sangat kontradiktif dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, karena Islam menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia.<sup>10</sup> Eksploitasi dalam segala bentuk, baik berupa

<sup>7</sup> “Bahas Penanganan Kasus OCI, Komnas HAM-Komisi XIII DPR Gelar Rapat Dengar Pendapat,” Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM, April 24, 2025, <https://www.komnasham.go.id/bahas-penanganan-kasus-oci-komnas-ham-komisi-xiii-dpr-gelar-rapat-dengar-pendapat>.

<sup>8</sup> Deddy Corbuzier, *Close The Door*, Ada Bunker Rahasia, Tempat Kami Di “Gituin” 60 Anak Sejak Kecil Sirkus Oci Taman Safari., April 2025, [https://youtu.be/SSL5cOVt\\_9g?si=oxC9LEitIU74l0Ms](https://youtu.be/SSL5cOVt_9g?si=oxC9LEitIU74l0Ms).

<sup>9</sup> Huswatun Hasanah And Taufik Hidayatulloh, “Keadilan Sosial Di Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Nurcholish Madjid,” *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, No. 2 (2024): 2, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2819>.

<sup>10</sup> Tsveitan Teofanov, “Al-Nūr Li-Al-Dirāsāt Al-Ḥadāriyyah Wa-Al-Fikriyyah - AL-NUR Academic Studies On Thought And Civilization » Submission » Mabādi’ Al-Insāniyyah Wa-Taḥaddiyāt Al-‘Aṣr Fī Naẓariyyah Sa‘īd Al-Nūrsī.”

penganiayaan, pemanfaatan ekonomi, ataupun penyalahgunaan fisik, merupakan bentuk perendahan martabat manusia. Dalam hal ini, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga berfungsi untuk mengatasi isu-isu sosial, termasuk eksploitasi manusia yang merupakan bentuk dari kezaliman.<sup>11</sup>

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang menunjukkan penegasan terhadap kezaliman terdapat dalam QS. Al-Shūrā: 39-43 yang berbunyi:

(Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Akan tetapi, sungguh siapa yang membela diri setelah teraniaya, tidak ada satu alasan pun (untuk menyalahkan) mereka. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) itu hanyalah terhadap orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa alasan yang benar. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. Al-Shūrā: 39-43)<sup>12</sup>

Ayat ini mengindikasikan bahwa eksploitasi sebagai wujud ketidakadilan dan pelanggaran terhadap hak orang lain merupakan perbuatan yang dilarang oleh Al-Qur'an. Penting untuk mengkaji ayat ini karena mengandung prinsip dasar dalam Islam terkait keadilan dan penolakan terhadap kezaliman. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa tindakan untuk menghukum hanya diperuntukan bagi mereka yang melakukan kezaliman terhadap orang lain dan melampaui batas tanpa ada

<sup>11</sup> Reva Sheptiya Anjani, "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 6, <https://doi.org/10.55606/agama.v1i6.768>.

<sup>12</sup> "Surat Asy-Syura Ayat 39-43: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 29 Mei 2025, <https://quran.nu.or.id/asy-syura/39-43>

alasan yang jelas.<sup>13</sup> Pesan moral yang mendalam dalam ayat ini menunjukkan bahwa Islam tidak menerima setiap bentuk penindasan dan eksploitasi, baik yang dilakukan secara pribadi maupun dalam skala yang lebih besar.

Pemikiran bahwa melawan kezaliman merupakan sikap fundamental seorang muslim ini berakar kuat salah satunya pada pemikiran Sayyid Quṭb khususnya dalam karya monumentalnya tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini dipilih bukan hanya karena linguistik dan gramatikalnya, namun latar belakang kehidupan sang pengarang yang hidup dalam rezim yang represif dan mengalami langsung ketidakadilan negara terhadap rakyatnya, sehingga dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau menyuguhkan pendekatan yang dinamis, relevan, dan mencerminkan kondisi sosial masyarakat.<sup>14</sup> Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an terutama QS. Al-Shūrā: 39-43 dapat menjadi sumber motivasi dalam upaya menegakkan keadilan dan melindungi hak-hak manusia yang teraniaya.

Tema mengenai keadilan dan eksploitasi telah banyak dikaji dalam studi tafsir Al-Qur'an, seperti analisis mengenai nilai-nilai keadilan sosial secara umum.<sup>15</sup> Kajian lain juga menyoroti eksploitasi perempuan melalui

<sup>13</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Dār al-Shurūq, 1992), 5:3168.

<sup>14</sup> Muhsin Mahfudz, "Fī Zilāl al-Qur'ān : Tafsir Gerakan Sayyid Quthb," *Jurnal Tafseer* 1, no. 1 (2013): 1, <https://core.ac.uk/download/pdf/234751093.pdf>.

<sup>15</sup> Idris Idris et al., "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (2023): 57–75.

konsep *tabarruj*.<sup>16</sup> Selain itu, terdapat pula analisis mengenai eksploitasi manusia dalam tafsir kontemporer pada sejumlah surah.<sup>17</sup> Ada pula penelitian yang mengaplikasikan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan perbudakan dan perdagangan manusia.<sup>18</sup>

Namun, berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus fokus pada QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān* karya Sayyid Quṭb dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dengan mengarahkan kajian pada satu rangkaian ayat serta satu kitab tafsir khusus, penelitian ini memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai makna keadilan dan larangan eksploitasi dalam Al-Qurʾan. Selain itu, pemilihan tafsir *Fī Zilāl al-Qurʾān* memperkaya perspektif penelitian ini, mengingat penekanan terhadap keadilan yang diberikan oleh Sayyid Quṭb.

Penulis memandang isu ini penting untuk diteliti, karena penelitian ini tidak hanya menghidupkan kembali semangat perjuangan melawan ketidakadilan, tetapi juga berusaha untuk menginterpretasikan kembali bagaimana pemahaman tentang sikap melawan dan memaafkan dapat dilihat secara etis dalam konteks sosial masa kini. Urgensi penelitian ini

<sup>16</sup> Muslih Muhaimin Seknun, “Eksploitasi Wanita di Era Kontemporer: (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam AL- Qurʾan)” (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40394/1/MUSLIH%20MUHAJMIN%20SEKNUN-FUF.pdf>.

<sup>17</sup> Muhammad Atkhia, “Eksploitasi Manusia Dalam Al-Qurʾan (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah),” Ushuluddin dan Humaniora, December 6, 2023, <https://idr.uin-antasari.ac.id/25461/>.

<sup>18</sup> Iqrimatunnaya Iqrimatunnaya, “Eksistensi Perbudakan Di Era Modern: Memahami Human Trafficking Dan Ajaran Moral Al-Qurʾan,” *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025): 41–61.

terletak pada pentingnya membumikan pesan keadilan Al-Qur'an di tengah maraknya eksploitasi manusia di Indonesia. Dengan mengkaji QS. Al-Shūrā: 39-43 melalui tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan pendekatan hermeneutika Gadamer, penelitian ini menghadirkan pemahaman kontekstual yang relevan dengan realitas sosial saat ini, serta menegaskan peran tafsir dalam mendorong kesadaran etis dan perjuangan melawan ketidakadilan dalam masyarakat.

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*?
2. Bagaimana relevansi makna QS. Al-Shūrā: 39-43 terhadap praktik eksploitasi manusia di Indonesia?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb terkait QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.
2. Menganalisis relevansi makna QS. Al-Shūrā: 39-43 terhadap praktik eksploitasi manusia di Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas pemahaman akademis terkait dengan dinamika penafsiran Al-Qur'an, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah sosial seperti eksploitasi manusia. Dengan menganalisis tafsir Sayyid Qutb dan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer, penelitian ini mampu memperkaya metode analisis dalam studi tafsir modern serta mendorong pemahaman yang lebih kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur'an di era kontemporer

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini akan meningkatkan keterampilan akademik penulis, seperti kemampuan analisis kritis, penulisan akademis, dan metodologi penelitian.

### b. Bagi Instansi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau studi tambahan dalam proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an, kajian sosial keagamaan, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap isu-isu terkini, khususnya di bidang eksploitasi dan ketidakadilan sosial.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya menyadari nilai-nilai keadilan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga hasil dari

penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman bagi individu atau kelompok yang mengalami penindasan agar dapat mengatasi keadaan tersebut dengan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti kesabaran dan keteguhan dalam upaya melawan penindasan, serta pentingnya memperjuangkan keadilan dengan cara yang bijaksana.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah dalam skripsi merupakan bagian yang menguraikan arti dari kata-kata kunci atau konsep pokok yang dipakai dalam penelitian. Tujuan dari bagian ini adalah agar pembaca dapat menangkap makna istilah-istilah tersebut sesuai dengan konteks penelitian, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman atau penafsiran yang salah.<sup>19</sup> Berikut adalah definisi istilah dalam penelitian ini:

##### **1. Eksploitasi Manusia**

Eksploitasi manusia adalah tindakan memanfaatkan individu secara tidak adil atau berlebihan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, tanpa memperhatikan martabat, hak, dan kesejahteraan orang yang dieksploitasi. Dalam Undang-Undang republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2007 mengenai pemberantasan tindak pidana perdagangan orang, eksploitasi diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, pelacuran,

---

<sup>19</sup> Sowjanya Pedada, "Kebingungan menjadi Kejelasan: Definisi Istilah dalam Makalah Penelitian," *Blog Mind the Graph*, November 20, 2023, <https://mindthegraph.com/blog/id/definisi-istilah-dalam-artikel-penelitian/>.



kerja atau layanan paksa, perbudakan atau praktik sejenis perbudakan, penindasan, pemerasan, serta pemanfaatan secara fisik, seksual, atau organ reproduksi, serta pemindahan atau transplantasi organ atau jaringan tubuh secara ilegal, atau penggunaan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materi maupun non-materi.<sup>20</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

### Bab: I Pendahuluan

Bagian ini memuat latar belakang yang menjelaskan pentingnya untuk membahas fenomena eksploitasi manusia dalam perspektif tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, khususnya pada QS. Al-Shūrā: 39-43. Pada bab ini juga terdapat pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi rumusan masalah, serta tujuan, manfaat, juga ruang lingkup dan batasan penelitian untuk memberi fokus pada kajian yang dilakukan.

### Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas sejumlah artikel dan skripsi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang ada di antara studi-studi sebelumnya sekaligus menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bab 2 juga dijelaskan teori-teori utama yang menjadi dasar penelitian. Bagian pertama menguraikan definisi hermeneutika menurut Hans-Georg Gadamer, sedangkan bagian kedua menyajikan konsep-

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, ditetapkan di Jakarta pada 19 April 2007 dan diundangkan pada tanggal yang sama (LN 2007/No. 58; TLN No. 4720; Lembaran Negara Setneg 24 halaman), diakses 11 Juni 2025, Peraturan BPK, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39849/uu-no-21-tahun-2007>



konsep hermeneutika Gadamer yang relevan dengan studi tafsir. Bab ini bertujuan membangun landasan teori untuk menganalisis relevansi penafsiran QS. Al-Shūrā ayat 39-43 dengan isu eksploitasi manusia di Indonesia.

### Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan metode penelitian yang diterapkan, yaitu penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dalam bab ini juga dipaparkan sumber data primer yang digunakan, yaitu Al-Qur'an dan tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, serta sumber data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, dijelaskan pula metode pengumpulan data dan teknik analisis deskriptif-analitis yang digunakan untuk menggambarkan proses penelitian ini secara sistematis.

### Bab IV Pembahasan

Pada bab ini, penulis menyajikan analisis mendalam terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43. Diawali dengan uraian singkat mengenai biografi Sayyid Quṭb serta karakteristik *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang menjadi latar belakang pemikirannya. Kemudian, penafsiran terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43 disampaikan secara rinci, ayat per ayat, untuk mengungkapkan penekanan Sayyid Quṭb pada aspek keadilan. Penafsiran ini selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-George Gadamer yang mencakup konsep *effective history*, *prejudice*, *fusion of horizons*, dan *application*. Selanjutnya, pembahasan terakhir menghubungkan hasil analisis dengan isu eksploitasi manusia di Indonesia, sehingga nilai-nilai

keadilan dalam Al-Qur'an dapat direlevansikan terhadap kondisi sosial saat ini.

#### Bab V Penutup

Bab terakhir ini memuat kesimpulan yang diambil dari hasil analisis di bab sebelumnya, menyimpulkan kaitan antara QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan praktik eksploitasi manusia di Indonesia. Bab ini juga mencakup saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Atkhia (2023) di UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *Eksplorasi Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)* mengangkat tema mengenai bagaimana Al-Qur'an memperhatikan problematika eksploitasi manusia, khususnya terhadap anak-anak. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dengan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai referensi utama. Penelitian ini menganalisis beberapa ayat yang berkaitan dengan berbagai bentuk eksploitasi, seperti QS. Al-Qasas: 4, QS. Yusuf: 9-20, serta QS. An-Nur: 33. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun istilah "eksploitasi" tidak disebutkan secara eksplisit, Al-Qur'an menyajikan prinsip-prinsip keadilan, perlindungan bagi yang lemah, dan larangan terhadap tindakan penindasan. Tafsir *Al-Mishbah* dipahami sebagai penafsiran yang menonjolkan pentingnya menghargai martabat serta hak individu, terutama anak-anak, dalam menghadapi bentuk-bentuk eksploitasi baik fisik maupun seksual.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Atkhia, "Eksplorasi Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)."

2. Jurnal yang ditulis oleh Iqrimatunnaya (2025) dan diterbitkan oleh *Jurnal Riset Agama* dengan judul “Eksistensi Perbudakan di Era Modern: Memahami *Human Trafficking* dan Ajaran Moral Al-Qur’an”. Jurnal ini membahas isu perdagangan manusia sebagai bentuk perbudakan yang kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan interaksi langsung dengan Al-Qur’an guna memahami cara-cara penafsiran ayat-ayat tentang perbudakan dalam konteks modern, khususnya dalam hal perdagangan manusia. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer, terutama teori penggabungan horizon yang menyelaraskan konteks sejarah ayat dengan kondisi sosial saat ini. Adapun ayat-ayat yang diteliti mencakup QS. Yusuf: 19-20, QS. An-Nur: 33, dan QS. Al-Shūrā: 42. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perbudakan dan eksploitasi individu sudah ada sejak lama, tetapi dalam konteks saat ini, nilai-nilai Islam yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya perlindungan terhadap martabat manusia dan melarang segala bentuk eksploitasi.<sup>22</sup>

3. Skripsi oleh Intan Kurnia Sari (2018) yang berjudul *Bullying dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)* mengkaji bagaimana tafsir resmi Kementerian Agama menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (maudhu‘i) dengan metode *library research* dan

---

<sup>22</sup> Iqrimatunnaya, “Eksistensi Perbudakan Di Era Modern.”

berfokus pada Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kemenag. Hasilnya menunjukkan bahwa bullying, baik secara verbal, non-verbal, maupun psikis, telah dilarang dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang dibahas antara lain Q.S. At-Taubah: 79, Q.S. Al-Hujurat: 13, Q.S. 'Abasa: 1-10, Q.S. Asy-Syura :39-43, Q.S. Al-Maidah: 32, dan Q.S. Ad-Dhuha: 9. Tafsir Kemenag juga menekankan nilai-nilai luhur yang diajarkan Al-Qur'an, seperti kesetaraan manusia, penghargaan terhadap sesama, dan pentingnya saling memaafkan.<sup>23</sup>

4. Skripsi Oktavia Widiyaningrum Pratiwi (2025) berjudul *Kontekstualisasi Qiṣāṣ dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā atas QS. Asy-Syūrā Ayat 40*. Penelitian tersebut mengkaji ayat tentang *qiṣāṣ* dengan menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa QS. Al-Shūrā: 40 tidak semata berbicara tentang balasan retributif, melainkan mengandung pesan moral berupa pemaafan, rekonsiliasi, dan keadilan restoratif. Dengan pendekatan hermeneutika *Ma'nā-cum-Maghzā*, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *qiṣāṣ* dapat dipahami secara lebih humanis dan relevan dengan dinamika masyarakat modern, khususnya dalam kaitannya dengan isu hak asasi manusia dan keadilan sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Intan Kurnia Sari, "Bullying dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

<sup>24</sup> Oktavia Widiyaningrum Pratiwi, "Kontekstualisasi Qiṣāṣ Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Ma'nā-Cum-Maghzā Atas QS. Asy-Syūrā Ayat 40" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/34530/>.

5. Skripsi yang ditulis oleh Meta Ros Nurmifa (2022) yang berjudul *Perbudakan dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quṭb*, yang diterbitkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon, menganalisis fenomena perbudakan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik dan perbandingan dua tafsir modern, yaitu Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka serta *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Dalam penelitian ini diidentifikasi 24 ayat yang berhubungan dengan perbudakan, terdiri dari 8 ayat Makkiyah dan 16 ayat Madaniyah. Dalam penelitian ini, Buya Hamka menggambarkan istilah “raqabah” dalam konteks perbudakan sebagai simbol dari perbudakan manusia yang perlu dibebaskan, menekankan pada nilai kemanusiaan dan pembebasan dari penindasan. Di sisi lain, Sayyid Quṭb menganggap perbudakan sebagai situasi yang terjadi dalam kondisi darurat, terutama saat peperangan, dengan fokus pada keadilan sosial dan upaya untuk mengubah masyarakat menuju sistem yang lebih adil.<sup>25</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>25</sup> Meta Ros Nurmifa, “Perbudakan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Quṭb)” (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8154/>.

**Tabel 2. 1**

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eksplorasi Manusia dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i> ).	1. Membahas eksploitasi manusia 2. Menganalisis pemikiran tokoh	1. Tidak menggunakan tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> sebagai onjek kajian. 2. Dalam pembahasan tidak meyajikan QS. Al-Shūrā: 39-43.
2.	Eksistensi Perbudakan di Era Modern: Memahami <i>Human Trafficking</i> dan Ajaran Moral Al-Qur'an.	1. Menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer ( <i>fusion of horizons</i> ) 2. Menyajikan beberapa ayat dan surah dalam Al-Qur'an salah satunya QS. Asy-Syura: 42.	1. Objek tafsir yang digunakan tafsir Al-Qurtubi dan Ibn katsir. 2. Tidak fokus pada satu surah. 3. Fokus pada <i>Human Trafficking</i> .
3.	Bullying dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia).	1. Berangkat dari realitas kekinian (bullying/eksploitasi manusia). 2. Mencantumkan QS. Asy-Syura: 39-43	1. Objek tafsir yang digunakan Tafsir Kemenag. 2. Tidak fokus pada satu ayat dan satu surah.
4.	Kontekstualisasi Qiṣāṣ dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Ma'nā-cum-Maghzā atas QS. Asy-Syūrā Ayat 40	1. Objek kajian QS. Asy-Syūrā: 40 2. Pendekatan hermenutis 3. Kajian kontekstual tentang keadilan sosial dalam Al-Qur'an.	1. Tidak terbatas pada QS. al-Shūrā: 40 namun memperluas pada kajian QS. al-Shūrā: 39-43. 2. Tidak mengkaji tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i> sebagai objek kajian.
5.	Perbudakan dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif	1. Menggunakan tafsir <i>Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	1. Pendekatan penelitian komparatif.



	Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quṭb.		2. Menggunakan term “ <i>Raqabah</i> ” dalam menganalisis ayat-ayat perbudakan (tidak menyajikan QS. Al-Shūrā: 39-43).
--	--	--	--

Dari klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki unsur pembaruan karena secara khusus mengkaji QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb dan mengaitkannya dengan masalah eksploitasi manusia di Indonesia. Dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, khususnya *fusion of horizons*, penelitian ini menghadirkan pemaknaan baru yang relevan dan kontekstual terhadap nilai perlawanan dan toleransi memaafkan kezaliman.

## B. Kajian Teori

### 1. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Menurut Gadamer, hermeneutika tidak dirancang sebagai suatu metode interpretasi, tetapi sebagai upaya filosofis untuk menggambarkan bagaimana proses pemahaman dapat terjadi. Gadamer mengungkapkan bahwa hermeneutika bukanlah sebuah metodologi di dalam ilmu kemanusiaan, melainkan sebuah usaha untuk memahami makna dari pemahaman itu sendiri.<sup>26</sup>

<sup>26</sup> Hans-Gorg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2024), V.



## 2. Konsep Dasar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Gadamer menekankan pentingnya konteks sejarah pengalaman pembaca. Namun dalam buku *Truth and Method* Gadamer tidak menampakkan secara eksplisit dan implisit menjelaskan terkait metode penafsiran tertentu dalam suatu teks. Tetapi setidaknya secara garis besar hermeneutika filosofisnya berdasarkan empat prinsip kunci hermeneutik:<sup>27</sup>

### a. *Effective History*

Menurut Gadamer, *effective history* atau sejarah efektif merupakan proses pemahaman yang dapat terjadi ketika subjek yang melakukan penafsiran dan objek yang ingin dipahami tidak terpisah satu sama lain, hal ini juga terjadi pada situasi hermeneutik, yakni situasi dimana kita menemukan diri kita berhubungan dengan historis yang kita pahami.<sup>28</sup> Dengan kata lain, yang membedakan hanyalah perbedaan waktu keduanya bukan penghalang dalam proses memahami. Ini disebabkan oleh adanya hubungan yang erat antara subjek penafsir maupun objek pemahaman yang merupakan bagian dari tradisi budaya dan sejarah yang terbentuk secara berkelanjutan, yang oleh Gadamer disebut sebagai sejarah-efektif atau *effective-history*.

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Pesantren Nawasea Press, 2017), 76.

<sup>28</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 363.

Dalam penelitian ini *effective history* digunakan untuk membaca bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam *Fī Zilāl al-Qur'ān* dipengaruhi oleh sejarah hidupnya di Mesir abad ke-20, khususnya pengalaman menghadapi kolonialisme dan rezim otoriter. Dengan ini, sejarah yang membentuk penafsiran Sayyid Qutb bukanlah jarak yang memisahkan, melainkan unsur eksternal yang membentuk prasangka dan menjadi dasar dari pemahamannya.<sup>29</sup>

b. *Prejudice*

Dalam pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer, salah satu ide kunci yang sering disalahartikan adalah *prejudice* atau prasangka. Berbeda dari pandangan umum yang mengaitkan *prejudice* dengan sikap negatif atau bias yang menghambat objektivitas, Gadamer justru memandang prasangka sebagai elemen alami dalam proses pemahaman. Gadamer berpendapat bahwa tidak ada pemahaman yang sepenuhnya bebas dari nilai setiap individu membaca dan menafsirkan dari perspektif pengalaman, tradisi, dan latar belakang yang dimilikinya.<sup>30</sup>

*Prejudice* dalam konteks pemikiran Gadamer bukanlah sesuatu yang harus dihilangkan, melainkan harus disadari dan dianalisis secara reflektif melalui interaksi antara pembaca dan

<sup>29</sup> Agus Darmaji, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer," *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 13, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

<sup>30</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 336.

teks. Dalam penelitian ini, *prejudice* dipahami sebagai kerangka awal yang membentuk cara Sayyid Quṭb menafsirkan Al-Qur'an. Prasangka ini tidak muncul tiba-tiba, melainkan berakar pada pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang beliau hadapi, hal ini dapat menjadi sesuatu yang produktif, karena menciptakan peluang untuk pemahaman baru yang timbul dari proses dialektika antara sudut pandang pembaca yakni Sayyid Quṭb dan sudut pandang teks QS. Al-Shūrā: 39-43 yang dalam teori Gadamer dikenal sebagai *fusion of horizons*.<sup>31</sup>

c. *Fusion of Horizons*

*Fusion of Horizons* adalah interaksi antara horison-horison dari masa lalu dan masa kini yang berakibat dari sejarah yang memengaruhi segala aspek pemahaman. Dalam hermeneutika filosofis, memahami masa lalu membutuhkan kesadaran bahwa seseorang selalu berfikir dari sudut pandangnya sendiri.<sup>32</sup> Proses tersebut pasti merupakan sebuah *fusion of horizons* yang berlangsung dalam konteks tradisi tertentu. Proses pemahaman berlangsung melalui perspektif berpikir yang dipengaruhi oleh prasangka-prasangka yang muncul dari masa lalu (yang berasal dari perspektif sejarah, bahasa, tradisi, dan budaya).

Melalui perspektif berpikir yang terpengaruh oleh *prejudice* ini, individu mampu melihat, menilai, dan merasakan dunia

<sup>31</sup> Mariah Terey Cushing, "Gadamer's Philosophical Concept of 'Prejudice' and Its Use in Comparative Theology," *Comparative Theology* 2, no. 1 (2020): 8.

<sup>32</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 367.

serta membangun kehidupannya. Setiap pemahaman yang dimiliki oleh individu merupakan hasil dari kumpulan prasangka yang dibentuk akibat *fusion of horizons* sebelumnya. Namun, seseorang tidak dapat kembali ke horison di masa lalu dan memahaminya secara utuh seperti yang dimengerti pada saat itu. Pemahaman kita tentang horison masa lalu sangat dipengaruhi oleh sudut pandang atau perspektif dari horison masa kini.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman tersebut, *fusion of horizons* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai pertemuan antara horison masa lalu yakni horison saat QS. Al-Shūrā: 39-43 turun dengan horison Sayyid Quṭb, dan memperlihatkan bagaimana kerangka awal dari *prejudice* Sayyid Quṭb semakin konkret melalui perjalanan sejarah hidupnya, sehingga menghasilkan perluasan cara pandang.<sup>33</sup>

#### d. *Application*

Dalam tradisi awal hermeneutika, proses memahami teks mencakup tiga aspek utama, yaitu, pemahaman (*intelligendi*), penafsiran (*explicandi*), dan penerapan (*applicandi*) atau *application*. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai kemampuan berpikir yang saling melengkapi. Namun, dalam

<sup>33</sup> Emanuel Prasetyono, "*Fusi Horison dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*", disertasi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2022, diakses 11 Juni 2025, <http://repo.driyarkara.ac.id/718/>.

hermeneutika modern yang dipengaruhi oleh pemikiran romantik, *application* atau penerapan mulai diabaikan, sementara pemahaman dan penafsiran dianggap cukup mewakili proses hermeneutik. Sedangkan menurut Gadamer, pemahaman yang utuh tidak bisa dilepaskan dari penerapan. Seperti yang ditekankan oleh Gadamer, pemahaman selalu bersifat kontekstual.

Hal ini terlihat jelas dalam hermeneutika hukum dan teologi, di mana teks-teks hukum atau kitab suci tidak dimaksudkan untuk dipahami secara historis saja, melainkan harus ditafsirkan agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam kerangka hermeneutik kontemporer, penerapan bukanlah tahap terpisah, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses pemahaman.<sup>34</sup>

Melalui keempat konsep ini, interpretasi Sayyid Quṭb atas QS. Al-Shūrā: 39-43 dapat dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi bagaimana makna keadilan dan pembelaan terhadap penindasan dibentuk oleh pengalaman hidup, ideologi, serta konteks sosial Sayyid Quṭb, serta bagaimana makna tersebut dapat ditafsirkan ulang dalam konteks eksploitasi manusia di Indonesia.

---

<sup>34</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 370.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian literatur (*library reseacrh*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif-analitis, dengan fokus pada penafsiran QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna-makna pada ayat tersebut dalam konteks kezaliman dan pembelaan terhadap orang yang terzalimi. Serta membangun pemahaman yang mendalam terhadap pesan moral Al-Qur'an melalui penggabungan teks dengan kondisi sosial saat ini.

##### **B. Sumber Data**

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur tertulis yang relevan dengan topik yang dikaji. Data tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder, kedua sumber data ini yang dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap objek kajian.

###### **1. Sumber Primer**

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat tertentu yakni QS. Al-Shūrā: 39-43 sebagai objek kajian. Selain itu, teks Al-Qur'an dan terjemahannya juga merupakan sumber data primer, karena menjadi landasan dalam memahami ayat secara literal. Semua sumber ini membantu peneliti untuk memahami

objek kajian secara mendalam sekaligus membuka ruang interpretasi secara kontekstual dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

## 2. Sumber Sekunder

Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga didasarkan pada data sekunder yang menambah perspektif dan pemahaman mengenai objek yang diteliti. Sumber data ini terdiri dari berbagai literatur seperti kitab, buku-buku, skripsi, tesis, artikel, dan jurnal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari tafsir, sumber-sumber yang membahas konsep hermeneutika Gadamer, serta referensi yang membahas permasalahan keadilan dan eksploitasi manusia, baik dalam buku, kitab, skripsi, tesis artikel dan jurnal. Semua data tersebut dianalisis untuk mengungkap makna QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan relevansinya dengan isu sosial saat ini melalui pendekatan *fusion of horizons*.

### D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini meliputi tiga langkah utama, yaitu:



mereduksi data, menyajikan data, serta melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>35</sup>

## 1. Reduksi Data

Dalam proses analisis, tahap awal yang dilakukan adalah reduksi data, yaitu memilah dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian.<sup>36</sup> Berbagai sumber digunakan, mulai dari penafsiran ayat-ayat tentang eksploitasi manusia khususnya QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* hingga konsep-konsep utama hermeneutika Gadamer, serta referensi tambahan seperti jurnal, skripsi, dan buku-buku pendukung lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Dengan demikian, hanya data yang benar-benar berkaitan yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut.

## 2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya menyajikan hasil temuan dari sumber primer dan sekunder dalam format naratif. Pertama, interpretasi Sayyid Quṭb mengenai QS. Al-Shūrā: 39-43 ditampilkan ayat demi ayat. Kedua, teori hermeneutika Gadamer disajikan sebagai alat analisis, khususnya empat konsep dasarnya, konsep ini digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana tafsir Quṭb dipengaruhi oleh situasi sejarah kemudian dikaitkan dengan keadaan saat ini. Ketiga, informasi mengenai praktik eksploitasi manusia di Indonesia disajikan melalui berbagai literatur,

<sup>35</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edition (California: SAGE Publications, Inc., 2014), 12–14.

<sup>36</sup> M. Anwar Rifa'i, *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif - STAIDA SUMSEL*, December 14, 2024, <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>.



jurnal, dan laporan, seperti kasus eksploitasi dalam sektor ekonomi, sosial, dan politik. Dengan cara tersebut, informasi yang ada tersaji secara sistematis, sehingga mudah dimengerti dan tetap relevan dengan fokus penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyimpulkan hasil berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penulis berusaha mengungkap pola hubungan antara praktik eksploitasi manusia di Indonesia dengan penafsiran QS. Al-Shūrā: 39-43, terutama yang dijelaskan oleh Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Untuk memastikan keakuratan dan ketajaman analisis, dilakukan proses verifikasi dengan meninjau ulang data yang relevan serta membandingkannya dengan temuan penelitian sebelumnya.

### E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam studi ini dipastikan melalui proses verifikasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian. Peneliti meneliti sejumlah sumber referensi, termasuk teks Al-Qur'an serta tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan penelitian terkait lainnya, untuk menjamin bahwa informasi yang digunakan saling mendukung dan tidak ada yang bertentangan. Analisis juga dilakukan dengan menggabungkan pemahaman tekstual dan pendekatan hermeneutik Gadamer agar hasil interpretasi tidak bersifat bias. Dengan langkah-langkah tersebut, data dalam penelitian ini dapat dipercaya.

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Biografi Sayyid Quṭb dan Karakteristik Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān*

#### 1. Riwayat Hidup Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili atau dikenal dengan nama Sayyid Quṭb, beliau merupakan seorang cendekiawan, penulis, novelis, aktivis Islam, serta pakar tafsir yang berasal dari Mesir. Sayyid Quṭb dilahirkan pada 09 Oktober 1906 di kampung Musha salah satu provinsi Asyut, Mesir.<sup>37</sup> Beliau merupakan anak ketiga dari 5 saudara, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.<sup>38</sup> Sayyid Quṭb menjalani pendidikan awal di kampung halamannya selama empat tahun dan selesai menghafal Al-Qur'an pada usia sepuluh tahun.<sup>39</sup> Pengetahuan yang mendalam dan luasnya mengenai Al-Qur'an dalam aspek pendidikan agama tampaknya memberikan dampak besar dalam kehidupannya.

Sayyid Quṭb berasal dari keluarga pemilik tanah yang tergolong berkecukupan di desanya. Ayahnya termasuk bagian dari elite terpelajar lokal yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu sosial dan politik, khususnya dalam perjuangan anti kolonial terhadap penduduk Inggris. Di awal abad ke-20, gerakan perlawanan semacam

---

<sup>37</sup> Ahmad Ghufon Baharudin, "Biografi Sayyid Quṭb (Ilmuan yang Dihukum Mati)," *Biografi Sayyid Quṭb (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, 2021, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-mati>.

<sup>38</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hlm. 386.

<sup>39</sup> John Calvert, *Sayyid Quṭband the Origins of Radical Islamism* (C. Hurst & Co, 2018), 5.

itu mulai terorganisir secara lebih sistematis melalui Partai Nasional (*al-Hizb al-Waṭanī*), yang dipimpin oleh tokoh karismatik Mustafa Kamil, seorang pengacara muda yang vokal menentang dominasi Inggris di Mesir. Ayah Sayyid Quṭb tercatat sebagai anggota aktif partai ini. Beliau tidak hanya berlangganan surat kabar harian partai, tetapi juga secara rutin menjadikan rumahnya sebagai tempat berkumpul para simpatisan setempat.<sup>40</sup>

## 2. Pendidikan Sayyid Quṭb

Pada usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1921, Sayyid Quṭb meninggalkan kampung halamannya dan pindah ke Kairo untuk melanjutkan pendidikan. Di sana Sayyid Quṭb hidup sebagai bagian dari kelas *efendi* atau tuan, yaitu kelas menengah Muslim terpelajar, yang saat itu sedang tumbuh dengan semangat nasionalisme dan modernitas. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, pada tahun 1929, Sayyid Quṭb masuk ke *Dar al-'Ulum*, sebuah perguruan tinggi guru elite di Mesir. Di sini beliau mendapatkan pelatihan sebagai guru dan sekaligus membangun jati dirinya sebagai intelektual dan sastrawan.

*Dar al-'Ulum* mempertemukan Sayyid Quṭb dengan para penyair, kritikus sastra, dan ide-ide modernisme yang berkembang saat itu, termasuk romantisisme dan nasionalisme. Sayyid Quṭb menjadi bagian dari generasi *udabā'* (sastrawan), bergaul dengan

---

<sup>40</sup> Giedre Šabasevičiūtė, *Sayyid Quṭb An Intellectual Biography* ( New York: Syracuse University Press, 2021), 3.

tokoh-tokoh seperti ‘Abbas al-‘Aqqād dan kelompok penyair Apollo, dan terlibat aktif dalam perdebatan-perdebatan intelektual di majalah, dan diskusi publik.<sup>41</sup>

Pemilihan Sayyid Quṭb untuk menempuh pendidikan di *Dar al-‘Ulum* lebih didorong oleh pertimbangan praktis daripada alasan ideologis. Lembaga ini dikenal luas sebagai institusi yang telah lama berdiri dan memiliki reputasi kuat dalam mencetak tenaga pengajar di Mesir. Lulusan *Dar al-‘Ulum* biasanya memperoleh pekerjaan yang stabil serta penghasilan yang layak, dua hal yang sangat penting bagi Sayyid Quṭb yang kala itu datang ke Kairo dengan tekad kuat untuk memulihkan kehormatan dan kondisi ekonomi keluarganya yang menurun.

Sebaliknya, Universitas Mesir (*al-Jāmi‘ah al-Miṣriyyah*) yang baru berdiri saat itu memang menawarkan kurikulum yang lebih menarik dan modern termasuk studi humaniora dan bahasa asing, namun reputasinya masih dianggap belum mapan, dan masa depan lulusannya belum terjamin secara karier. Oleh karena itu, Sayyid Quṭb memilih jalur pendidikan yang lebih pasti secara sosial dan ekonomi, meskipun harus mengesampingkan ketertarikannya pada ilmu-ilmu liberal.<sup>42</sup>

Di *Dar al-‘Ulum*, Sayyid Quṭb mendapatkan pelatihan intensif yang berorientasi praktik, terutama dalam bidang bahasa Arab,

---

<sup>41</sup> Šabasevičiūtė, 7.

<sup>42</sup> Šabasevičiūtė, 6.

pedagogi, dan ilmu-ilmu keislaman. Namun, pengalaman pendidikan ini secara perlahan menumbuhkan kesadarannya terhadap keterbatasan sistem pendidikan kolonial yang masih diskriminatif. Ketika beliau menyadari bahwa latar belakang pendidikannya yang berbasis bahasa Arab menjadi penghambat mobilitas karier di birokrasi modern yang lebih berpihak pada lulusan berbahasa asing, tumbuhlah dalam dirinya sentimen anti-kolonial awal, yang kelak menjadi bagian penting dari narasi perjuangan intelektual dan tafsir sosialnya.<sup>43</sup>

### 3. Karya- Karya Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb merupakan seorang penulis produktif yang menghasilkan lebih dari 20 karya, termasuk tafsir Al-Qur'an dan berbagai artikel di media massa. Tulisan-tulisannya banyak membahas isu-isu penting yang menjadi perbincangan para intelektual Mesir pada masanya. Menurut Mahdi Fadhlullah, karya-karya Sayyid Quṭb dapat diklasifikasikan ke dalam empat bidang utama yaitu kritik sastra seperti *Naqd Kitab al-Mustaqbal al-Tsaqafah fi al-Mishr*, novel dan karya fiksi seperti *al-Madinah al-Masyhurah*, pendidikan dan pengajaran seperti *al-Jadid fi al-Mahfudzat*, dan lain sebagainya.<sup>44</sup>

Namun, *Magnum Opus* karya Sayyid Quṭb dalam bidang keislaman dan pemikiran agama adalah tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Tafsir ini disusun berdasarkan kajian yang mendalam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengacu pada kitab-kitab tafsir

<sup>43</sup> Šabasevičiūtė, 6.

<sup>44</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Quṭb Tentang Negara Yang Berkeadilan)* (Universitas Islam Indonesia, 2019), 31–32.

yang telah diakui otoritasnya. Dalam proses penulisannya, Sayyid Quṭb menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk membaca dan mempelajari berbagai pemikiran dari beragam disiplin ilmu dan teori. Selain itu, beliau juga memperluas pengetahuannya melalui riset dan pengamatan terhadap dinamika sosial serta politik yang berkembang di masyarakat.<sup>45</sup>

#### 4. Metodologi Penafsiran *Fī Zilāl al-Qur'ān*

Secara metodologis, tafsir ini menggunakan pendekatan *bi al-ra'yi*, yakni penafsiran yang berbasis pada ijtihad dan pemikiran reflektif, bukan semata-mata riwayat. Sayyid Quṭb tidak hanya mengandalkan penjelasan ulama klasik, tetapi juga memberikan ruang bagi pemahamannya sendiri berdasarkan analisis sosial dan pengamatan terhadap dinamika umat Islam di era modern.<sup>46</sup>

Metode penafsiran yang digunakan Sayyid Quṭb adalah metode tahlili, yakni menjelaskan ayat secara runtut mengikuti urutan mushaf, sembari menyampaikan korelasi antar ayat (*munāsabah*), makna secara lafaz, dan latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Setiap surat dibuka dengan muqaddimah yang menguraikan konteks dakwah Nabi, kondisi masyarakat saat turunnya ayat, serta pesan pokok yang hendak disampaikan. Ciri khas lainnya adalah usaha

<sup>45</sup> Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fī Zhilal al-Qur'an* Sayyid Quṭb" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/11475/pdf/34114>

<sup>46</sup> Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fī Zhilal al-Qur'an* Karya Sayyid Quṭb," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2727, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.

Sayyid Quṭb dalam mengaitkan ayat-ayat dengan realitas sosial-politik yang tengah dihadapi umat Islam, sehingga tafsirnya tidak bersifat teoritis atau semata ritualistik, tetapi juga aplikatif dan solutif. Dari segi corak, *Fī Zilāl al-Qur'ān* termasuk dalam tafsir bercorak *adab al-ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan). Sayyid Quṭb menekankan pada nilai-nilai moral dan sosial dalam Al-Qur'an, serta kekuatan ekspresi dan retorika ilahi yang hidup dalam kehidupan manusia.<sup>47</sup>

##### 5. Karakteristik Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*

Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tafsir lain. Salah satu cirinya adalah pendekatan intertekstual, yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayatnya sendiri agar pesan dalam Al-Qur'an tetap utuh dan murni. Beliau juga menolak memasukkan unsur-unsur eksternal seperti fikih atau filsafat, karena menurut Sayyid Quṭb hal itu hanya akan mempersulit pemahaman dan mengaburkan inti pesan al-Qur'an. Meski demikian, beliau menekankan pentingnya memahami *asbāb al-nuzūl* atau konteks turunnya ayat, sebab dengan cara ini makna dan relevansi praktis Al-Qur'an dapat lebih jelas diterapkan dalam kehidupan umat.

Selain itu, Sayyid Quṭb berusaha agar tafsirnya tidak terkesan memihak golongan tertentu serta mengarahkan tafsir ini sebagai

---

<sup>47</sup> Firdaus and Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Quṭb," 2727.



pedoman yang dapat menyatukan umat Islam dan mencegah terjadinya perpecahan. Dari segi bahasa, beliau menggunakan gaya yang sederhana dan menghindari uraian teknis seperti analisis gramatikal atau perdebatan teologis rumit, agar pembaca tidak kehilangan fokus pada pesan utama Al-Qur'an. Meski ditulis dengan gaya yang mudah dipahami, tafsir ini tetap memuat sikap tegas bahkan radikal, di mana Sayyid Quṭb menyerukan penerapan Islam secara menyeluruh dan menolak sekularisme. Dengan demikian, tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* tidak hanya menjadi karya tafsir, tetapi juga refleksi ideologis yang berupaya membangkitkan kesadaran Islam dalam ranah sosial maupun politik.<sup>48</sup>

#### **B. Analisis Penafsiran Sayyid Quṭb pada QS. Al-Shūrā: 39-43 dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān***

Setelah menelaah biografi Sayyid Quṭb dan memahami karakteristik tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* yang bercorak haraki dan ideologis, peneliti akan membahas penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Shūrā:

39-43. Ayat-ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang berbicara mengenai sifat-sifat orang beriman, khususnya dalam menghadapi kezaliman dan seruan untuk menegakkan keadilan secara aktif.<sup>49</sup>

QS. Al-Shūrā termasuk kategori surat Makkiyah, yang banyak menyoroti persoalan akidah, keadilan sosial, dan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa. Dalam konteks ayat 39-43, Allah SWT menyebutkan bahwa

<sup>48</sup> Mhd Syahnai, "A Study of Sayyid Quṭb's Qur'an Exegesis in Earlier and Later Editions of His *Fī Zilāl al-Qur'ān* with Specific Reference to Selected Theme" (Universitas McGill, 1997), 42–57, <https://www.nlc-bnc.ca/obj/s4/f2/dsk2/ftp01/MQ37238.pdf>.

<sup>49</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), 2276–2279.

salah satu ciri orang yang beriman adalah mereka yang "Apabila diperlakukan zalim, mereka membela diri" (QS. Al-Shūrā: 39).<sup>50</sup> Sayyid Qutb memandang ayat-ayat ini sebagai prinsip penting dalam menghadapi berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi yang terjadi dalam realitas sosial.<sup>51</sup> QS. Al-Shūrā: 39-43 tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan sejarah Makkah pada periode awal Islam, yang kala itu merupakan komunitas pedagang yang makmur berkat jalur perdagangan kafilah yang menuju Syam dan Yaman. Suku Quraisy, yang mengelola rute perdagangan, menikmati posisi yang sangat menguntungkan dalam ekonomi Arab. Namun, kesejahteraan ini tidak merata, hanya beberapa suku Quraisy yang hidup dalam kemewahan, sementara sebagian besar masyarakat, termasuk para budak, orang miskin, berada dalam keadaan tertindas.<sup>52</sup>

Secara politik, pada saat itu Makkah tidak terorganisir sebagai sebuah kerajaan, melainkan lebih kepada sistem yang berlandaskan kesukuan. Setiap suku Quraisy mempunyai hak otonomi dan martabat mereka sendiri, tetapi pengaruh utama ada di tangan suku-suku besar seperti Banu Umayyah dan Banu Makhzum. Sistem politik ini mempertahankan adanya ketidakadilan, karena kelompok yang lemah, budak, dan individu yang tidak punya perlindungan dari kabilah hampir

---

<sup>50</sup> "Surat Asy-Syura Ayat 39: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses pada 6 Juli 2025, <https://quran.nu.or.id/asy-syura/39>.

<sup>51</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3166.

<sup>52</sup> Watt William Montgomery, *Muhammad at Mecca* (Oxford University Press, 1953), 3–

tidak memiliki akses untuk mendapatkan perlindungan hukum maupun keadilan.<sup>53</sup>

Kondisi religus di Makkah juga memperkuat pengaruh Quraisy. Ka'bah yang seharusnya menjadi titik fokus spiritual, dipenuhi dengan patung-patung yang berasal dari berbagai suku. Suku Quraisy memanfaatkan posisi Ka'bah sebagai tempat ibadah untuk mendapatkan pengakuan religius sekaligus memperoleh keuntungan finansial, karena para jemaah haji membawa sirkulasi perdagangan yang signifikan. Oleh karena itu, agama berperan sebagai alat penguasaan dalam bidang sosial ekonomi, bukan sebagai sarana untuk mencapai keadilan.<sup>54</sup>

Hal ini didukung oleh keterangan yang diberikan oleh al-Azraqī dalam *Akhhbār Makkah Wa Mā Jā'a Fīhā Min al-Ātsār*, yang mengungkapkan bahwa suku Quraisy mendapatkan keuntungan besar dari posisi Makkah yang menjadi pusat perdagangan dan tempat berkumpulnya berbagai kabilah Arab. Faktor keamanan di kota suci inilah yang menjadi alasan utama mengapa Makkah berkembang menjadi pusat ekonomi.<sup>55</sup> Tidak hanya itu, beliau juga membahas situasi para budak dan orang-orang lemah di Makkah, yang dipaksa untuk menyembah berhala dan tidak memiliki perlindungan dari kabilah besar.<sup>56</sup>

Sehingga, dalam hal ini, kemunculan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad memicu tantangan terhadap tatanan sosial yang sudah ada.

---

<sup>53</sup> William Montgomery, 10–12.

<sup>54</sup> William Montgomery, 26–28.

<sup>55</sup> Muḥammad al-Azraqī, *Akhhbār Makkah Wa Mā Jā'a Fīhā Min al-Ātsār*, ed. Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh (Maktabat al-Asadī, 1983), 1:109–112.

<sup>56</sup> al-Azraqī, 1:200–203.

Banyak pengikut awal Islam berasal dari golongan yang terpinggirkan, seperti budak, orang-orang miskin, atau individu tanpa perlindungan dari kabilah, sehingga ajaran tauhid yang diajarkan secara langsung mempertanyakan privilese elit Quraisy. Penolakan yang kuat dari Quraisy terhadap kaum Muslim awal muncul karena ajaran tersebut berpotensi untuk merusak kekuasaan mereka dalam bidang ekonomi, politik, dan keagamaan yang selama ini mereka kuasai.<sup>57</sup>

Berikut ini akan dijabarkan secara rinci pandangan dan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat tersebut, sekaligus dianalisis dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer:

#### 1. QS. Al-Shūrā: 39

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.

Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menafsirkan

QS. Al-Shūrā: 39 dengan redaksi sebagai berikut:

﴿وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ﴾

وذكر هذه الصفة في القرآن المكي ذو دلالة خاصة كما سلف. فهي تقرير لصفة أساسية في الجماعة المسلمة: صفة الانتصار من البغي، وعدم الخضوع للظلم. وهذا طبيعي بالنسبة لجماعة أخرجت للناس لتكون خير أمة، تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر، وتسيطر على حياة البشرية بالحق والعدل؛ وهي عزيزة بالله: ﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ

<sup>57</sup> William Montgomery, *Muhammad at Mecca*, 37–40.

ولرسوله وللمؤمنين ﴿٥٨﴾. فمن طبيعة هذه الجماعة ووظيفتها أن تنتصر من البغي وأن تدفع العدوان.

وإذا كانت هناك فترة اقتضت لأسباب محلية في مكة، ول مقتضيات تربية في حياة المسلمين الأوائل من العرب خاصة، أن يكفوا أيديهم وقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة، فذلك أمر عارض لا يتعلق بخصائص الجماعة الثابتة الأصيلة.

ولقد كانت هناك أسباب خاصة لاختيار أسلوب المسالمة والصبر في العهد المكي منها أن إيذاء المسلمين الأوائل وفتنتهم عن دينهم لم تكن تصدر من هيئة مهيمنة على الجماعة. فالوضع السياسي والاجتماعي في الجزيرة كان وضعًا قبليًا متخلفًا. ومن ثم كان الذين يتولون إيذاء الفرد المسلم هم خاصة أهله إن كان ذا نسب، ولم يكن أحد غير خاصة أهله يجرؤ على إيذائه ولم يقع إلا في الندرة أن وقع اعتداء جماعي على فرد مسلم أو على المسلمين كجماعة كما كان السادة يؤذون مواليتهم إلى أن يشرهم المسلمون ويعتقوهم فلا يجرؤ أحد على إيذائهم غالبًا. ولم يكن الرسول صلى الله عليه وسلم يجب أن تقع معركة في كل بيت بين الفرد المسلم من هذا البيت والذين لم يسلموا بعد. والمسالمة كانت أقرب إلى إلانة القلوب من المخاشنة...<sup>٥٨</sup>

Menurut Sayyid Quṭb ayat ini menunjukkan bahwa membela diri saat dizalimi merupakan sifat fundamental seorang Muslim. Meskipun ayat ini termasuk surah Makkiyah, namun justru menegaskan pentingnya penolakan terhadap kezaliman dan pembelaan terhadap kebenaran sebagai ciri khas umat Islam. Dalam konteks Makkah, kaum Muslim belum diperintahkan melawan secara fisik karena beberapa alasan, yakni kondisi sosial saat itu yang bersifat kesukuan, potensi konflik internal dalam keluarga, serta strategi dakwah yang mengedepankan kesabaran untuk menyentuh hati masyarakat Arab yang menjunjung tinggi kehormatan dan keberanian.

<sup>58</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3166.

Kesabaran dalam menghadapi gangguan saat itu merupakan bagian dari pendidikan membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, sabar, tegas, dan tidak tunduk pada kezaliman.<sup>59</sup>

Interpretasi Sayyid Qutb pada ayat ini selaras dengan konsep *effective history* atau *wirkungsgeschichte* dalam hermeneutika Hans-George Gadamer yang merupakan salah satu landasan utama untuk memahami bahwa proses interpretasi tidak pernah terjadi dalam kekosongan, tetapi selalu terhubung dengan konteks sejarah dan tradisi yang mempengaruhi penafsir.<sup>60</sup> Sehingga, penafsiran Sayyid Qutb ini erat kaitannya dengan konteks sejarah yang beliau alami.

Pemikiran Sayyid Qutb tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan dibentuk oleh pengalaman personal dan situasi sosial politik yang beliau alami.<sup>61</sup> Sayyid Qutb menyaksikan langsung bagaimana sistem sekuler di Mesir pada saat itu menjadi sarana penindasan bagi umat Muslim. Pengalaman Sayyid Qutb selama pemerintahan Gamal Abdel Nasser menjadi salah satu faktor penting yang membentuk cara pandangnya terhadap Al-Qur'an. Setelah terjadinya ketegangan politik antara pemerintah dan dan *Ikhwan al-Muslimin* pada tahun 1954, Sayyid Qutb ditahan bersamaan dengan ratusan anggota lainnya. Beliau juga mengalami perlakuan berat di penjara, serta dipukul dan dicambuk. Dalam persidangan,

---

<sup>59</sup> Sayyid Qutb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an*, trans. As'ad Yasin et al. (Gema Insani, 2000), 215.

<sup>60</sup> Pankaj Kumar and Swami Shraddhanand College, *Gadamer's Concept Of Effective History In Truth And Method*, 4 (2016), 41.

<sup>61</sup> Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 367.

Sayyid Quṭb menunjukkan luka-luka akibat penyiksaan tersebut di tubuhnya sebagai bukti perlakuan represif yang dilakukan oleh negara.<sup>62</sup>

Setelah itu, Sayyid Quṭb dipindahkan ke penjara Tura yang terkenal dengan kondisi yang buruk, sel-selnya kotor, makanan yang disediakan sangat sedikit, dan penyiksaan terhadap tahanan baru menjadi hal yang lumrah. Kesehatannya yang memang sudah lemah, terutama karena penyakit paru-paru, membuatnya harus dirawat di rumah sakit penjara. Meskipun mendapatkan perawatan medis yang terbatas, beliau tetap merasakan tekanan mental dan isolasi sosial yang sangat mendalam. Selama masa penahanannya inilah keyakinan Sayyid Quṭb semakin kokoh bahwa rezim sekuler Mesir adalah bentuk nyata dari jahiliyyah modern, yaitu sistem sosial dan politik yang menolak hukum Allah dan malah menindas umat Islam.<sup>63</sup>

Dalam kondisi penjara yang seperti itu, Sayyid Quṭb tetap aktif menulis. Justru, dari balik jeruji besi lahir karya-karya yang dikenal sebagai karya penjara. Beliau melanjutkan penafsiran Al-Qur'an *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan menciptakan buku *Ma'ālim fī al-Tarīq*, sebuah karya yang menekankan pentingnya Islam sebagai sistem hidup menyeluruh yang mengatur semua aspek kehidupan. Pengalaman penindasan inilah yang memperkuat pemikiran Sayyid Quṭb mengenai pentingnya Allah sebagai

---

<sup>62</sup> Calvert, *Sayyid Quṭband the Origins of Radical Islamism*, 194.

<sup>63</sup> Šabasevičiūtė, *Sayyid Quṭb An Intellectual Biography*, 122–124.



otoritas hukum, karena hanya dengan penegakan syariat umat Islam bisa terbebas dari penindasan manusia.<sup>64</sup>

Ketegangan antara Sayyid Quṭb dan pemerintah Mesir mencapai titik tertinggi ketika beliau dituduh merencanakan untuk menggulingkan pemerintah yang berkuasa. Sebagai bentuk pembelaan, beliau menulis edaran terkenal berjudul *Limādhā A'damūnī* “Mengapa Mereka Menjatuhkan Hukuman Mati Kepadaku?”, di mana beliau menegaskan bahwa misinya bukan hanya perihal politik, tetapi juga seruan iman agar umat Islam kembali menegakkan syariat Allah. Namun, bagian-bagian yang membahas penyiksaan yang dialaminya di penjara telah disunting oleh pihak pemerintah.<sup>65</sup>

Pada tahun 1966, Sayyid Quṭb dijatuhi hukuman mati. Beliau menolak tawaran untuk meminta maaf kepada Presiden Nasser, dan memilih untuk wafat dalam mempertahankan prinsip-prinsip yang diyakininya. Pada tanggal 29 Agustus 1966, beliau dieksekusi dengan cara digantung bersamaan dengan dua orang rekannya. Berdasarkan kesaksian, Sayyid Quṭb tetap dalam keadaan tenang hingga saat-saat terakhirnya, bahkan mengucapkan syahadat sebelum proses gantung dilaksanakan. Jenazahnya tidak diberikan kembali pada keluarganya, tetapi dimakamkan tanpa salat jenazah di tempat yang dirahasiakan.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Calvert, *Sayyid Quṭband the Origins of Radical Islamism*, 15–16.

<sup>65</sup> Calvert, *Sayyid Quṭband the Origins of Radical Islamism*, 256.

<sup>66</sup> Šabasevičiūtė, *Sayyid Quṭb An Intellectual Biography*, 180.

Pengalamannya di Amerika Serikat tempat beliau menyaksikan materialisme, rasisme, dan penurunan moral semua itu menambah keyakinannya bahwa modernitas telah gagal dalam menghormati martabat manusia.<sup>67</sup> Sebelum itu, Sayyid Qutb juga mengalami juga mengalami perlakuan diskriminatif saat belajar di Amerika Serikat, ketika Sayyid Qutb dilarang masuk ke sebuah bioskop karena warna kulitnya. Insiden ini menguatkan keyakinannya bahwa modernitas Barat juga menyimpan bentuk penindasan tersembunyi yang tidak kalah kejam.<sup>68</sup> Pengalaman tersebut tidak hanya menambah rasa frustrasi Sayyid Qutb terhadap pemerintahan sekuler, tetapi juga menguatkan keyakinan bahwa sistem yang tidak mengikuti syariat pasti akan memunculkan ketidakadilan. Sayyid Qutb tidak menganggap dirinya sebagai korban individual, melainkan sebagai salah satu dari beberapa masyarakat yang tertindas oleh tatanan sosial politik yang tidak netral.<sup>69</sup> Sehingga QS. Al-Shūrā: 39 dibaca ulang oleh Sayyid Qutb dalam situasi Mesir yang penuh penindasan politik dan pertarungan ideologis.

## 2. QS. Al-Shūrā: 40-43

وَجَزَا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ  
 اتَّخَذَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ  
 وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ هُمْ عَذَابُ آلِيمٍ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ  
 عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

<sup>67</sup> Muhammad Roy Purwanto, *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara Yang Berkeadilan)* (Universitas Islam Indonesia, 2019), 16–19.

<sup>68</sup> Adnan A. Musallam, *From Secularism To Jihad* (Praeger, 2005), 133.

<sup>69</sup> Musallam, *From Secularism To Jihad*, 126–130.

Artinya:

Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Akan tetapi siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim. Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi, sungguh orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (QS. Al-Shūrā: 40-43)

Dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menafsirkan QS.

Al-Shūrā: 40-43 dengan redaksi sebagai berikut:

﴿وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا﴾

هذا هو الأصل في الجزاء. مقابلة السيئة بالسيئة، كي لا يتجرأ الشر ويطغى، حين لا يجد رادعاً يكفه عن الإفساد في الأرض فيمضي وهو آمن مطمئن! ذلك مع استحباب العفو ابتغاء أجر الله، وإصلاح النفس من الغيظ، وإصلاح الجماعة من الأحقاد. وهو استثناء من تلك القاعدة. والعفو لا يكون إلا مع القدرة على جزاء السيئة بالسيئة. فهنا يكون للعفو وزنه ووقعه في إصلاح المعتدي والمسامح سواء. فالمعتدي حين يشعر بأن العفو جاء سماحة ولم يجيء ضعفاً يحجل ويستحي، ويحس بأن خصمه الذي عفا عنه الأعلى. والقوي الذي يعفو تصفو نفسه وتعلو. فالعفو عندئذ خير هذا وهذا.

ولا كذلك عند الضعف والعجز. وما يجوز أن يُذكر العفو عند العجز. فليس له ثمة وجود. وهو شرط يطمع المعتدي، ويذل المعتدى عليه، وينشر في الأرض الفساد! ﴿إنه لا يحب الظالمين﴾ وهذا تأكيد للقاعدة الأولى: ﴿وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا﴾ من ناحية، وإيجاء بالوقوف عند حد رد الإساءة أو العفو عنها، وعدم تجاوز الحد في الاعتداء، من ناحية أخرى...<sup>٧٠</sup>

<sup>70</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

Menurut Sayyid Qutb, ayat 40-42 dari QS. Al-Shūrā menegaskan landasan utama keadilan dalam ajaran Islam. Kejahatan harus dibalas sesuai dengan tindakan yang dilakukan, tetapi Islam juga memberikan kesempatan untuk bersikap sabar dan memaafkan, asalkan tidak dianggap sebagai tanda kelemahan atau kepasrahan terhadap ketidakadilan. Menurut Sayyid Qutb, membela diri dari kekejaman bukanlah suatu kesalahan, selama tindakan yang diambil tetap seimbang dan tidak melampaui batas. Namun, yang seharusnya dinyatakan bersalah adalah mereka yang melakukan tindakan zalim dan bertindak semena-mena tanpa hak. Dari sini, menjadi jelas bahwa penegakan keadilan dan perlindungan diri dari kezaliman adalah hal yang penting untuk menjaga kestabilan dan kedamaian di masyarakat.

Lebih lanjut, QS. Al-Shūrā: 40-42 ini menggarisbawahi bahwa Allah tidak menyukai tindakan semena-mena, tetapi menghargai mereka yang mampu mengendalikan kemarahan dan memberi maaf dengan penuh kehormatan. Dalam sudut pandang Sayyid Qutb, keseimbangan antara keadilan dan pengampunan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan kekuatan spiritualitas dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip keadilan. Dengan demikian, ayat 40-42 tidak hanya membahas soal etika pribadi, tetapi juga menyampaikan pesan sosial-politik yang menentang segala bentuk penindasan serta memperjuangkan tatanan masyarakat yang adil.

Sedangkan Sayyid Quṭb menafsirkan QS. Al-Shūrā: 43 dengan redaksi demikian:

﴿وَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾<sup>71</sup>  
 ومجموعة النصوص في هذه القضية تصور الاعتدال والتوازن بين الاتجاهين؛ وتحرص على صيانة النفس من الحقد والغيط، ومن الضعف والذل، ومن الجور والبغي؛ وتعلقها بالله ورضاه في كل حال. وتجعل الصبر زاد الرحلة الأصيل. ومجموعة صفات المؤمنين ترسم طابعًا مميزًا للجماعة التي تقود البشرية وترجو ما عند الله، وهو خير وأبقى للذين آمنوا وعلى ربهم يتوكلون...<sup>72</sup>

Ayat ini merupakan penegasan bahwa kesabaran dan pemberian maaf merupakan sikap yang luhur dan diutamakan dalam Islam. Ayat ini menggambarkan keseimbangan antara pengendalian diri dari dorongan amarah, dendam, dan kelemahan, dengan keteguhan menjaga harga diri dan menolak kezaliman. Kesabaran tidak dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk kedewasaan spiritual yang berorientasi pada keridaan Allah.

Dalam interpretasinya Sayyid Quṭb memberikan perhatian khusus pada kata “memafkan”. Menurut Sayyid Quṭb, seruan untuk memafkan pada masa awal perkembangan Islam tidak hanya dipandang sebagai seruan moral secara individu, tetapi juga sebagai strategi sosial dan politik yang bertujuan untuk memastikan kelangsungan penyebaran dakwah Islam.<sup>72</sup> Sayyid Quṭb menjelaskan

<sup>71</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, 5:3168.

<sup>72</sup> Quṭb, 5:3168.

terdapat tiga alasan utama sikap memaafkan menjadi prioritas pada masa itu. Pertama, penindasan yang dialami oleh umat Muslim awal umumnya berasal dari orang-orang terdekat atau majikannya sendiri, sehingga konflik terbuka berpotensi menciptakan perpecahan internal dalam kabilah. Kedua, masyarakat Arab dikenal menghargai nilai-nilai kepahlawanan dan solidaritas kemanusiaan, sehingga kesabaran umat Muslim dapat menumbuhkan solidaritas publik. Ketiga, budaya masyarakat Arab yang keras dan cenderung mudah terpicu konflik memerlukan panduan moral dalam mengendalikan emosi.<sup>73</sup>

Analisis Gadamer membantu menjelaskan hal ini melalui konsep *prejudice* atau prasangka. Dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer, prasangka dipahami bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai titik awal yang memungkinkan terjadinya pemahaman.<sup>74</sup> Dalam interpretasi Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tersebut penuh dengan prasangka ideologis dan historis yang telah ada jauh sebelum beliau memulai menulis tafsir. Prasangka ini bersifat konstruktif karena memberikan arah dan kedalaman dalam memahami teks Al-Qur'an untuk menanggapi kondisi sosial-politik pada masanya.<sup>75</sup>

Salah satu bentuk prasangka ideologis yang paling kuat dalam pemikiran Sayyid Qutb terlihat dalam pandangannya mengenai

---

<sup>73</sup> Qutb, 5:3166–3167.

<sup>74</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 326.

<sup>75</sup> Ahmad Nabil Amir and Tasnim Abdul Rahman, "The Essence of Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an and Its Underlying Cultural- Linguistic and Dynamic Methods," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025.

jahiliyyah modern. Ide ini muncul dari pengamatannya terhadap kondisi sosial politik di abad ke-20, di mana beliau menemukan adanya kesamaan mendasar antara masyarakat sebelum Islam dengan masyarakat modern yang menolak hukum Allah. Sayyid Quṭb berpendapat bahwa istilah jahiliyyah tidak bisa lagi dipahami secara sempit hanya sebagai keadaan primitif atau keterbelakangan intelektual yang disematkan kepada bangsa Arab sebelum Islam datang. Beliau menganggap jahiliyyah sebagai bentuk penolakan yang lebih mendalam, yaitu pemberontakan terhadap kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur kehidupan manusia.<sup>76</sup>

Dalam kerangka ini, dunia modern yang tampak maju dengan sistem politik, hukum, ekonomi, dan kebudayaannya justru dipandang Sayyid Quṭb sebagai wujud nyata jahiliyyah. Modernitas telah memindahkan pusat otoritas dari Allah kepada manusia, sehingga manusia menempati posisi yang seharusnya hanya menjadi hak Allah.

Ketika manusia membuat hukum melalui parlemen, membangun ideologi sekuler, ataupun menyusun konstitusi berdasarkan akal dan kehendak bebasnya, maka pada hakikatnya mereka telah merebut salah satu hakikat ketuhanan yang paling agung, yaitu otoritas dalam menentukan hukum (*ḥākimiyyah*). Bagi Sayyid Quṭb, tindakan ini bukan sekadar kesalahan teoretis, melainkan bentuk perbudakan baru di mana sebagian manusia diposisikan sebagai tuhan atas manusia

---

<sup>76</sup> Sayyid Quṭb, *Milestones*, trans. A.B al-Mehri (Maktabah, 2006), 56.



lain. Dengan kata lain, jahiliyyah modern adalah sistem yang menundukkan manusia kepada aturan ciptaan manusia, dan bukan kepada hukum Allah, sehingga melahirkan tirani yang merendahkan martabat kemanusiaan.<sup>77</sup>

Sayyid Qutb juga menanggapi modernitas Barat yang menurutnya menyimpan bentuk penindasan yang tersembunyi dan tidak kalah kejam. Beliau percaya bahwa kesalahan fundamental dari modernitas Barat terletak pada cara pandangnya terhadap agama. Dalam pandangan Barat, agama dipersempit hanya pada aspek spiritual, emosional, dan pribadi saja, sehingga seperti menganggap bahwa keberadaan agama hanya tertentu pada hubungan personal antara individu dan Tuhan. Bagi Sayyid Qutb, pandangan ini merupakan bentuk reduksi yang gagal, karena mengabaikan dimensi soisal, politik, dan hukum dalam ajaran agama. Akibatnya, agama hanya dianggap sebagai alat penghibur moral tanpa ada peran signifikan dalam mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan.<sup>78</sup>

Sedangkan, Islam tidak hanya sekadar kepercayaan spiritual atau sekumpulan praktik, tetapi merupakan sebuah sistem yang lengkap untuk kehidupan, yang mengatur semua aspek kehidupan.<sup>79</sup>

Dengan asumsi ini, Sayyid Qutb memberikan dasar bagi interpretasi Al-Qur'an yang menyoroti peran sosial-politik Islam, alih-alih hanya

---

<sup>77</sup> Qutb, 57–60.

<sup>78</sup> Qutb, *Al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah Fī al-Islām*, 13.

<sup>79</sup> Qutb, *Al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah Fī al-Islām*, 13–14.

spiritualitas pribadi. Asumsi konstruktif Sayyid Quṭb adalah bahwa Islam dari awal telah menjadi panduan hidup yang menyeluruh. Dari pandangan ini, Sayyid Quṭb menegaskan bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Beliau menolak keras gagasan sekularisasi, menolak keras gagasan sekularisasi Barat yang membedakan agama dari politik, karena baginya, Islam telah menjadi sistem kehidupan yang menyeluruh sejak awal.<sup>80</sup>

Dalam buku yang beliau tulis berjudul *al-‘Adālah al-Ijtimā‘iyyah fī al-Islām*, beliau mengakui bahwa di Eropa, agama dipandang sebagai candu, sebagaimana yang diusulkan oleh Karl Marx ketika memerhatikan peran gereja pada abad ke-19. Menurut Karl Marx, agama digunakan oleh para penguasa untuk menenangkan masyarakat yang miskin agar menerima kesengsaraan, sehingga perannya lebih sebagai sarana untuk melegitimasi penindasan.<sup>81</sup>

Namun, Sayyid Quṭb menolak generalisasi tersebut dengan pernyataannya “*taqūlu al-shuyu‘iyyah: al-dīn afyūn al-shu‘ūb walākinahum ṣādiqūna ‘alā dīn al-kanīsa al-ūrubiyyah*” yang berarti anggapan tersebut hanya relevan untuk sejarah gereja di Eropa yang bekerja sama dengan feodalisme dan menindas rakyat pada masa itu. Sementara itu, dalam Islam, agama tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang menjerat, melainkan hadir sebagai kekuatan yang

<sup>80</sup> Sayyid Quṭb, *Ma‘Rakat al-Islām Wa al-Ra‘Smāliyyah* (Dār al-Shurūq, 1949), 55.

<sup>81</sup> Karl Max, *Critique of Hegel’s Philosophy of Right* (Cambridge University Press, 1970), 131.

membebaskan.<sup>82</sup> Sebagaimana yang ditegaskan Sayyid Quṭb melalui konsep *al-taḥarrur al-wijadānī* (kebebasan batin) dalam perkataannya “*al-taḥarruru al-ḥaqīqī li-l-insān lā yakūnu illā bi-taḥarrurihi min ‘ubūdiyyati al-‘ibād, li-yataḥaqqqa lahu al-‘ubūdiyyah al-khāliṣah li-Llāhi waḥdahu*”.<sup>83</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa manusia baru bisa disebut benar-benar merdeka jika mereka tidak terikat oleh penindasan dari sesama manusia, dan hanya patuh kepada Allah. Oleh karena itu, Islam bukanlah sesuatu yang menjadikan ketergantungan, tapi sebuah ajaran yang memberikan kebebasan dari berbagai jenis penindasan, baik itu politik, ekonomi, maupun sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa interpretasi agama selalu terpengaruh oleh konteks sejarah masing-masing. Karl Marx merujuk pada pengalaman Eropa di abad ke-19, sementara Sayyid Quṭb menafsirkan Islam berdasarkan konteks sejarah Islam dan pengalamannya dalam menghadapi penjajahan serta pemerintahan otoriter di Mesir.

Dari sini tampak bahwa tafsir Sayyid Quṭb terhadap QS. Al-Shūrā: 39-43 sangat dipengaruhi oleh prasangka ideologis tersebut. Beliau tidak membaca ayat-ayat itu hanya sebagai anjuran etis untuk membalas kezaliman secara proporsional atau memilih memaafkan. Bagi Sayyid Quṭb, ayat-ayat tersebut merupakan pembenaran teologis atas perlawanan terhadap sistem kezaliman struktural yang menindas

<sup>82</sup> Sayyid Quṭb, *Al-‘Adālah al-Ijtīmā‘iyyah Fī al-Islām* (Dar al-Shurūq, 2006), 9.

<sup>83</sup> Quṭb, 25–26.

umat Islam. Dalam kerangka hermeneutika Gadamer, sikap ideologis seperti ini bukan sekadar gangguan terhadap objektivitas, melainkan bentuk prasangka produktif yang justru memberi arah, fokus, dan intensi dalam memahami makna teks suci secara historis dan eksistensial.

Dengan demikian, terdapat tiga faktor yang membentuk *prejudice* Sayyid Quṭb. Pertama, pengalaman nyata terkait kemunduran moral budaya Barat. Kedua, pengalaman traumatis menghadapi penindasan dari pemerintah Mesir. Ketiga, adalah pemikiran ideologis untuk merumuskan alternatif Islam sebagai pedoman hidup secara komprehensif. Elemen-elemen tersebut kemudian terhubung dengan QS. Al-Shūrā: 39-43, dan menghasilkan penafsiran yang menekankan perlunya melawan ketidakadilan dan mendukung keadilan sosial.

Secara tekstual, QS. Al-Shūrā: 39-43 terlihat lebih menekankan pentingnya sikap memaafkan dan kesabaran sebagai puncak dari etika moral, sedangkan Sayyid Quṭb menjadikan perlawanan terhadap ketidakadilan sebagai pusat dari etika dalam Al-Qur'an karena pengalamannya menghadapi represi politik Mesir saat itu.<sup>84</sup> Disinilah terjadinya ketegangan interpretasi antara horizon teks yang mengedepankan pemaafan dengan horizon penafsir yang berlandaskan pada pengalaman penindasan politik. Namun, *fusion of horizons*

---

<sup>84</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, 5:3167.

yang diusung oleh Gadamer mengungkapkan bahwa pemahaman tentang teks atau horison masa lalu sangat dipengaruhi oleh sudut pandang atau perspektif dari horison masa kini.<sup>85</sup> Dalam konteks ini horison teks QS. Al-Shūrā: 39-43 bertemu pengalaman pembaca yakni Sayyid Quṭb yang berada di tengah penindasan akibat kolonialisme, pemerintahan otoriter, serta krisis moral yang ditimbulkan oleh modernitas Barat menghasilkan pemahaman bahwa melawan kezaliman bukan hanya hak individu, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama untuk menolak sistem sosial politik yang menindas.<sup>86</sup>

Di sisi lain, memaafkan tidak dianggap sebagai suatu kelemahan atau jalan tengah yang menyerah pada kezaliman, melainkan sebagai tindakan mulia yang memiliki makna apabila dilakukan secara proposional dan didasari oleh kekuatan serta kemampuan untuk berjuang. Selanjutnya, kesabaran dalam pandangan ini bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah strategi spiritual dan sosial untuk menjaga martabat sambil berusaha menegakkan hukum Allah.<sup>87</sup>

Dengan cara ini, melalui penggabungan kedua perspektif, penafsiran Sayyid Quṭb melampaui etika individu, dan berkembang menjadi dasar teologis bagi gerakan pembebasan serta perlawanan terhadap sistem kezaliman dalam masyarakat.

---

<sup>85</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 367.

<sup>86</sup> Calvert, *Sayyid Quṭband the Origins of Radical Islamism*, 194.

<sup>87</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167–3168.

### C. Relevansi Penafsiran Sayyid Quṭb dengan Praktik Eksploitasi Manusia di Indonesia

Hasil analisis hermeneutika terhadap tafsir Sayyid Quṭb mengenai QS. Al-Shūrā: 39-43 menunjukkan bahwa ayat-ayat ini tidak hanya memberikan dasar bagi korban yang tertindas untuk melawan, tetapi juga menciptakan ruang moral yang lebih luas dalam menghadapi kezaliman. Dalam konteks hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans-Georg Gadamer, konsep *application* menjadi langkah krusial yang mengaitkan makna teks dengan situasi nyata pembaca atau penafsirnya. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa sebuah teks tidak hanya terbatas pada konteks sejarahnya, melainkan juga perlu diterapkan pada kondisi saat ini.<sup>88</sup>

Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya bernilai historis tetapi juga terus bertumbuh dan menyajikan arti makna baru dalam menanggapi masalah-masalah kemanusiaan di zaman sekarang. Terlebih dalam isu eksploitasi manusia yang masih terjadi di Indonesia yang kebanyakan bersifat sistemik. Karena, bagi Sayyid Quṭb ketidakadilan tidak hanya muncul akibat tindakan individu, tetapi juga dapat muncul dalam bentuk sistem sosial, hukum, atau politik yang menindas, mengeksploitasi tenaga, dan merendahkan martabat manusia.<sup>89</sup> Oleh karena itu, bagi Sayyid Quṭb ayat tersebut bukan hanya sekadar pedoman etika, tetapi juga merupakan suatu tuntutan dari agama

<sup>88</sup> Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, 370.

<sup>89</sup> Quṭb, *Ma'Rakat al-Islām Wa al-Ra'Smāliyyah*, 26.

untuk membangun keadilan sosial. Melalui serangkaian ayat ini, Al-Qur'an menyuguhkan beberapa etika yaitu:

### 1. *Al-intiṣār* (hak untuk mempertahankan diri)

Sayyid Quṭb menegaskan bahwa sejak awal, umat Islam memiliki karakter yang mendasar untuk tidak menyerah pada penindasan, tetapi justru membela diri saat mengalami kezaliman. Tindakan mempertahankan diri (*al-intiṣār*) dipandang sebagai bagian dari misi umat dalam mempertahankan kemuliaan, menegakkan kebenaran, dan menghentikan kerusakan di bumi. Konsep pembalasan yang disampaikan dalam ayat "*Balasan untuk suatu kejahatan adalah kejahatan yang setara*" dipahami oleh Sayyid Quṭb sebagai cara sosial untuk menghindari meluasnya kezaliman.<sup>90</sup> Oleh karena itu, etika perlawanan bukanlah bentuk balas dendam pribadi, melainkan cara untuk menegakkan keadilan sosial.

Dalam situasi saat ini, khususnya di Indonesia, nilai-nilai etika perlawanan dapat dilihat dalam berbagai cara menghadapi praktik eksploitasi manusia. Sebagai contoh, dalam kasus *Oriental Circus Indonesia* (OCI), para korban yang mengalami eksploitasi di tempat kerja mencoba untuk melawan dengan mengadukan peristiwa tersebut kepada lembaga resmi, seperti Komnas HAM dan Kementerian Hukum dan HAM.<sup>91</sup> Tindakan ini menunjukkan bahwa korban OCI

<sup>90</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

<sup>91</sup> Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM, "Bahas Penanganan Kasus OCI, Komnas HAM-Komisi XIII DPR Gelar Rapat Dengar Pendapat."



tidak hanya diam menerima perlakuan yang tidak adil, tetapi juga memanfaatkan saluran hukum untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Jenis perlawanan ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam tafsir Sayyid Qutb, yang mengisyaratkan bahwa orang yang beriman harus berperan sebagai kekuatan moral yang tidak mudah menyerah pada kezaliman.<sup>92</sup> Meskipun demikian, Sayyid Qutb menekankan bahwa perlawanan terhadap kezaliman perlu dilakukan dengan tujuan keadilan, tanpa melanggar batasan yang ditetapkan oleh syariat, dan harus tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>93</sup>

## 2. 'Afw (kemampuan untuk memaafkan)

Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada prinsip pembalasan, Sayyid Qutb dalam tafsirnya juga mencantumkan adanya alasan-alasan tertentu mengapa sikap memaafkan diperlukan pada saat konteks ayat tersebut turun. Menurut Sayyid Qutb, sikap memaafkan baru memiliki arti jika muncul dari posisi kuat, yaitu ketika seorang mukmin memiliki kemampuan untuk membalas tetapi memilih untuk memaafkan. Dalam situasi ini, tindakan memaafkan bukanlah tanda kelemahan, melainkan suatu kehormatan yang dapat membersihkan hati dari rasa kebencian dan memperkuat solidaritas sosial. Sebaliknya, apabila pemaafan diberikan karena kelemahan atau ketidakmampuan untuk membalas, maka maaf tersebut menjadi tidak berarti. Sebenarnya, hal ini dapat berakibat buruk, membuat pelaku

<sup>92</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

<sup>93</sup> Qutb, *Al-'Adālah al-Ijtimā'iyah Fī al-Islām*, 32.

kezaliman merasa lebih berani untuk melanjutkan tindakan sewenang-wenangnya. Karena itu, pemaafan hanya dapat dipahami sebagai nilai dalam Al-Qur'an jika didasari oleh kontrol diri dan kesadaran penuh.<sup>94</sup>

Ketika penafsiran ini dipadukan dengan pengalaman saat ini terkait dengan kasus korban eksploitasi manusia di *Oriental Circus Indonesia* (OCI) yang bernaung di bawah Taman Safari, terlihat adanya kesamaan makna walaupun dalam konteks sosial yang sangat berbeda. Menurut keterangan dari para korban, mereka menghadapi perlakuan yang tidak manusiawi, seperti jam kerja yang panjang sejak usia dini, kekerasan fisik dari pelatih, tekanan mental, dan sangat sedikitnya pemenuhan hak-hak mereka.<sup>95</sup> Para korban terperosok dalam keadaan yang sangat sulit, di mana hubungan kekuasaan antara perusahaan sebagai pemberi kerja dan pekerja yang bergantung sepenuhnya sangat tidak seimbang. Meskipun beban yang mereka pikul sangat berat, banyak di antara mereka yang pada akhirnya memilih untuk memaafkan, meskipun ada peluang untuk meluapkan kemarahan mereka.<sup>96</sup>

Pada konteks Makkah, ketegangan yang terjadi antara pengikut Islam dan keluarga mereka dapat memicu konflik yang lebih luas di antara suku-suku. Oleh karena itu, Nabi Muhammad sangat menekankan pentingnya kesabaran dan pengampunan untuk menjaga

---

<sup>94</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

<sup>95</sup> Corbuzier, *Close The Door*.

<sup>96</sup> Korban V, September 9, 2025, Wawancara oleh penulis via DM Tiktok.

kestabilan sosial.<sup>97</sup> Kerangka etika ini menunjukkan relevansi yang jelas dalam kasus OCI, di mana keluarga korban pada akhirnya memutuskan untuk memaafkan pelaku. Pilihan ini bukan karena penolakan terhadap keadilan, melainkan mempertimbangkan situasi pelaku yang sudah tua dan mengalami demensia, sehingga proses hukum yang berjalan berpotensi tidak lagi sesuai dengan prinsip kemaslahatan. Selain itu, keluarga juga menyadari bahwa proses penuntutan yang berkepanjangan hanya akan memperburuk kondisi emosional orang terdekat korban yang sejak awal telah mengalami stres yang berat.<sup>98</sup> Dengan demikian, sikap memberi maaf bukanlah bentuk menyerah pada kezaliman, melainkan bisa dipahami sebagai pendekatan etis yang lebih mengutamakan pemulihan emosional dan kestabilan psikologis.

Kemudian alasan memaafkan pada konteks Makkah yaitu ketahanan umat Muslim saat itu mempengaruhi perasaan masyarakat, sehingga beberapa komunitas merasa tergerak dan memutuskan untuk mencabut kesepakatan boikot terhadap Bani Hasyim.<sup>99</sup> Kekuatan mental ini menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam diri mereka. Hal yang sama juga terlihat dalam kasus OCI, di mana pengakuan korban meskipun telah menderita dengan banyak luka namun memilih untuk memaafkan dan memicu empati yang besar di masyarakat. Publik,

<sup>97</sup> Sayyid Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

<sup>98</sup> Korban V, Wawancara oleh penulis via DM Tiktok, September 9, 2025.

<sup>99</sup> Qutb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3166.

melalui media sosial dan laporan yang menyeluruh, mulai menyadari adanya praktik eksploitasi sistematis yang sebelumnya tidak disadari. Aksi memaafkan dari para korban tidak menghilangkan kesedihan yang mereka rasakan, tetapi justru memperkuat posisi moral mereka di mata publik, menjadikan kisah mereka lebih dipercaya dan mendapat perhatian yang lebih luas.

Konteks serupa juga terlihat dalam aspek pendidikan moral dan pengelolaan emosi. Sayyid Quṭb menekankan bahwa dalam masyarakat Arab yang sering menghadapi konflik, Islam mengajarkan para penganutnya untuk bersabar, mengontrol amarah, dan membangun ketahanan mental yang kuat secara spiritual. Langkah ini mencegah mereka terjebak dalam perbuatan balas dendam yang merugikan diri sendiri.<sup>100</sup> Bagi mereka yang menjadi korban OCI, tindakan memaafkan adalah cara untuk mengelola kemarahan yang bisa merusak batin mereka. Bagi beberapa korban, memaafkan tidak berarti melupakan pengalaman penindasan yang telah dialami, melainkan lebih sebagai sarana untuk mendamaikan diri dengan masa lalu, meredakan trauma, dan melanjutkan hidup dengan tenang. Dari sudut pandang spiritual, sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa membiarkan kebencian bertahan hanya akan memperparah

---

<sup>100</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

penderitaan, sedangkan memaafkan memberikan peluang untuk proses pemulihan diri.<sup>101</sup>

Dari ketiga keselarasan ini, jelas bahwa meskipun konteks Makkah pada abad ke-7 dan kondisi Indonesia saat ini sangat berbeda, prinsip yang diajukan oleh Sayyid Quṭb terkait tujuan dari sikap memberi maaf tetap relevan. Dalam konteks Makkah dan saat ini, pemaafan tidak dilihat sebagai tanda kelemahan atau penerimaan terhadap penindasan, tetapi sebagai pendekatan sosial dan spiritual untuk melindungi diri, memicu empati masyarakat, serta membangun kekuatan moral. Dengan demikian, tindakan pemaafan yang dilakukan oleh korban OCI bisa dipahami sebagai manifestasi nyata dari strategi Qur'ani yang diinterpretasikan oleh Sayyid Quṭb, di mana nilai kesabaran dan pemaafan berperan dalam membebaskan individu dari siklus kekerasan dan membuka kemungkinan untuk perubahan sosial yang lebih adil.<sup>102</sup>

### 3. *Ṣabr* (Ketahanan untuk bersabar)

Sayyid Quṭb menyoroti nilai penting dari kesabaran (*ṣabr*) di dalam kumpulan ayat ini. Lingkungan masyarakat Arab yang keras dan penuh konflik, serta mudah menggunakan kekerasan, sehingga memerlukan pendidikan akidah yang terus-menerus. Dalam pandangan Sayyid Quṭb, kesabaran berfungsi sebagai alat untuk

<sup>101</sup> Korban V, Wawancara oleh penulis via DM Tiktok, September 9, 2025.

<sup>102</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3167.

mendisiplinkan diri, mengontrol emosi, dan melatih aspek spiritual yang memang diperlukan pada kondisi Makkah saat itu. Kesabaran tidak diartikan sebagai sikap pasif yang menyerah terhadap keadaan, melainkan sebagai kekuatan moral yang mendukung usaha menegakkan kebenaran.<sup>103</sup>

Pada situasi saat ini terutama di Indonesia, karakter sabar ini terlihat jelas pada para korban eksploitasi yang terpaksa melewati proses hukum yang panjang dan melelahkan. Misalnya, para korban OCI yang sebenarnya telah melaporkan kasus ini pada tahun 1997 namun hasilnya nihil dan melaporkan kembali pada tahun 2025, tidak hanya itu korban sering kali harus menjalani pemeriksaan, menghadapi tekanan mental, serta menunggu hasil dari penyelidikan yang dilakukan oleh lembaga terkait, yang sering kali memakan waktu cukup lama. Karakter sabar ini juga tercermin pada aktivis sosial yang terus mendampingi para korban.<sup>104</sup> Dengan sikap sabar, para korban

dan pihak yang mendukung dapat memfokuskan usaha mereka untuk mencari keadilan, bukan hanya meluapkan amarah.

Oleh karena itu, relevansi interpretasi Sayyid Quṭb mengenai QS. Al-Shūrā: 39-43 terhadap praktik eksploitasi manusia di Indonesia bisa dirangkum dalam konteks etika Qur'ani yang saling melengkapi. Melawan menjadi cara untuk menegakkan keadilan

<sup>103</sup>Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, 5:3166–3167.

<sup>104</sup>Kadek Melda Luxiana, “Komnas HAM 3 Kali Terima Aduan Dugaan Eksploitasi Pemain Sirkus Taman Safari,” *detiknews*, accessed November 25, 2025, <https://news.detik.com/berita/d-7879643/komnas-ham-3-kali-terima-aduan-dugaan-eksploitasi-pemain-sirkus-taman-safari>.

melalui dukungan hukum dan solidaritas sosial. Memaafkan menjadi cara untuk pemulihan individu dan rekonsiliasi, selama dijalankan dalam kerangka keadilan yang seimbang. Sementara itu, kesabaran berfungsi sebagai dasar moral untuk menjaga konsistensi dalam perjuangan jangka panjang, baik untuk para korban maupun pendamping.

Ketiga aspek ini saling berhubungan dan tidak dapat diartikan secara terpisah. Islam tidak memaksakan satu cara untuk merespons kezaliman, tetapi menawarkan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan kondisi dan kemampuan para pelaku serta korban. Implikasi hermeneutisnya dalam perspektif Hans-Georg Gadamer menunjukkan bahwa keselarasan ini merefleksikan tahap *application*, di mana pesan Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb tidak terbatas pada konteks historis Makkah, tetapi dihubungkan dengan kenyataan kontemporer dari korban eksploitasi manusia di Indonesia. Perpaduan pandangan ini menciptakan pemahaman baru, yaitu bahwa memaafkan bukan hanya sekadar norma individual, tetapi juga bisa dipahami sebagai strategi sosial yang relevan untuk mengatasi trauma, membangun solidaritas masyarakat, dan mengupayakan keadilan restoratif. Dengan demikian, teori Gadamer menegaskan bahwa makna Al-Qur'an selalu hidup dan relevan sepanjang sejarah, bergantung pada bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam konteks yang baru.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Sayyid Quṭb menginterpretasikan QS. Al-Shūrā: 39-43 sebagai seruan etis untuk mengangkat martabat manusia dan menegakkan keadilan. Dalam karyanya *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menegaskan bahwa membiarkan tindakan kezaliman berarti mempertahankan penindasan, sehingga membela diri menjadi hak yang sah dan bisa dianggap sebagai kebaikan jika bertujuan melawan ketidakadilan. Meskipun demikian, memberi maaf tetap memiliki kedudukan yang tinggi karena dalam banyak situasi dapat membawa kebaikan. Penafsiran ini berkaitan erat dengan pengalaman hidup Quṭb yang berada dalam tekanan politik, yang mempengaruhi pandangannya tentang pentingnya keadilan sosial. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, khususnya konsep *fusion of horizons*, dapat dilihat bahwa pemikiran Sayyid Quṭb mengenai keadilan dan perlawanan terhadap penindasan muncul dari dialog antara teks dan konteks sejarah di sekitarnya.
2. Ketika dibaca dalam konteks modern, studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Shūrā: 39-43 masih berkaitan dengan pemahaman tentang berbagai bentuk penindasan manusia, baik itu secara fisik, finansial, maupun mental. Prinsip-prinsip yang ditekankan oleh Sayyid Quṭb melawan ketidakadilan, mempertahankan martabat, dan

mempertimbangkan pilihan moral antara melawan atau memaafkan selaras dengan pengalaman yang dialami oleh para korban penindasan di Indonesia, termasuk dalam kasus *Oriental Circus Indonesia* (OCI). Seruan untuk menentang penindasan dapat menjadi landasan moral dalam upaya melindungi korban dan menegakkan keadilan, sementara sikap memaafkan yang muncul dalam beberapa keadaan bisa dipahami sebagai bagian dari proses pemulihan yang justru dapat meningkatkan rasa empati dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan perlu diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Pertama, karena fokus analisis tafsir tertuju pada satu tokoh, yaitu Sayyid Quṭb, penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan pendekatan perbandingan dengan para mufasir lainnya yang memiliki latar belakang sosial, metodologi, atau kecenderungan ideologi yang berbeda. Hal ini penting agar pemahaman tentang isu kezaliman dan eksploitasi tidak hanya terfokus pada satu sudut pandang.

Kedua, penerapan hermeneutika Gadamer dalam studi ini membuka peluang untuk dialog antara pandangan Sayyid Quṭb dan konteks sosial di Indonesia, khususnya dalam kasus OCI. Namun, dialog tersebut masih bisa diperluas dengan menyelidiki aspek pra-pemahaman peneliti, kemungkinan bias teoritis, dan bagaimana posisi sosial peneliti mempengaruhi interpretasi.

Ketiga, meskipun penelitian ini telah menghubungkan pemikiran Qutb dengan kasus OCI, tidak dilakukan kajian lapangan secara langsung. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lapangan seperti wawancara dengan penyintas, pendamping hukum, atau lembaga perlindungan korban untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qur'ani diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan empiris semacam ini akan meningkatkan relevansi akurat dari hasil studi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Ahmad Nabil, and Tasnim Abdul Rahman. "The Essence of Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an and Its Underlying Cultural- Linguistic and Dynamic Methods." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025.
- Anjani, Reva Sheptiya. "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 6. <https://doi.org/10.55606/agama.v1i6.768>.
- "Arti Kata Eksploitasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed May 24, 2025. <https://kbbi.web.id/eksploitasi>.
- Atkhia, Muhammad. "Eksploitasi Manusia Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Ushuluddin dan Humaniora*, December 6, 2023. <https://idr.uin-antasari.ac.id/25461/>.
- Azraqī, Muḥammad al-. *Akḥbār Makkah Wa Mā Jā'a Fīhā Min al-Ātsār*. Edited by Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh. Vol. 1. Maktabat al-Asadī, 1983.
- Calvert, John. *Sayyid Qutb and the Origins of Radical Islamism*. C. Hurst & Co, 2018.
- Corbuzier, Deddy. *Close The Door*. Ada Bunker Rahasia, Tempat Kami Di "Gituin" 60 Anak Sejak Kecil Sirkus Oci Taman Safari. April 2025. [https://youtu.be/SSL5cOVt\\_9g?si=oxC9LEitIU74l0Ms](https://youtu.be/SSL5cOVt_9g?si=oxC9LEitIU74l0Ms).
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 467–92. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.
- Firdaus, Muhamad Yoga, and Eni Zulaiha. "Kajian Metodologis Kitab Tafsir Fi Zhilalil al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2022): 2717–30. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.2553>.
- Gadamer. *Gadamer Truth And Method*. 1980. <http://archive.org/details/gadamer-truth-and-method>.
- Gadamer, Hans-Georg. *Kebenaran dan Metode*. With Ahmad Sahidah. Pustaka Pelajar, 2024.
- Ghufron Baharudin, Ahmad. "Biografi Sayyid Qutb (Ilmuan yang Dihukum Mati)." *Biografi Sayyid Qutb (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, 2021. <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-mati>.

- Hasanah, Huswatun, and Taufik Hidayatulloh. "Keadilan Sosial Di Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 2. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.2819>.
- Idris, Idris, Armai Arief, and Made Saihu. "Keadilan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 4 (2023): 57–75.
- Iqrimatunnaya, Iqrimatunnaya. "Eksistensi Perbudakan Di Era Modern: Memahami Human Trafficking Dan Ajaran Moral Al-Qur'an." *Jurnal Riset Agama* 5, no. 1 (2025): 41–61.
- "KemenPPPA: Pelaku Perdagangan Orang Mulai Incar Masyarakat Berpendidikan." Accessed May 24, 2025. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/view/konten/Mjk=?page=164>.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. "Satgas TPPO Tetapkan 901 Tersangka Kasus Perdagangan Orang." August 15, 2023. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/satgas-tpo-tetapkan-901-tersangka-kasus-perdagangan-orang>.
- Koettl, Johannes. *Human Trafficking, Modern Day Slavery, and Economic Exploitation*. 2009, 19.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM. "Bahas Penanganan Kasus OCI, Komnas HAM-Komisi XIII DPR Gelar Rapat Dengar Pendapat." April 24, 2025. <https://www.komnasham.go.id/bahas-penanganan-kasus-oci-komnas-ham-komisi-xiii-dpr-gelar-rapat-dengar-pendapat>.
- Kumar, Pankaj, and Swami Shraddhanand College. *Gadamer's Concept Of Effective History in Truth and Method*. 4 (2016).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, ed. *Al-Qur'an*. Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*. 1, no. 1 (2021).
- Luxiana, Kadek Melda. "Komnas HAM 3 Kali Terima Aduan Dugaan Eksploitasi Pemain Sirkus Taman Safari." *detiknews*. Accessed November 25, 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7879643/komnas-ham-3-kali-terima-aduan-dugaan-eksploitasi-pemain-sirkus-taman-safari>.
- Mahfudz, Muhsin. "Fī Zilāl al-Qur'ān : Tafsir Gerakan Sayyid Quthb." *Jurnal Tafsire* 1, no. 1 (2013): 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/234751093.pdf>.

- Max, Karl. *Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Cambridge University Press, 1970.
- Meta Ros Nurmifa. "Perbudakan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Buya Hamka Dan Sayyid Qutb)." Skripsi, IAIN Syekh Nurjati, 2022. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8154/>.
- Muallif. *Eksplotasi: Pengertian, Jenis, Dampak, dan Pencegahannya – Blog UI An Nur Lampung*. June 30, 2024. <https://an-nur.ac.id/blog/eksplotasi-pengertian-jenis-dampak-dan-pencegahannya.html>.
- Musallam, Adnan A. *From Secularism To Jihad*. Praeger, 2005.
- Pedada, Sowjanya. "Kebingungan menjadi Kejelasan: Definisi Istilah dalam Makalah Penelitian." *Blog Mind the Graph*, November 20, 2023. <https://mindthegraph.com/blog/id/definisi-istilah-dalam-artikel-penelitian/>.
- Prasetyono, Emanuel. *Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Model Saling Memahami Dalam Dialog Antar Budaya*. n.d.
- Qutb, Sayyid. *Al- 'Adālah al-Ijtimā' iyyah Fī al-Islām*. Dar al-Shurūq, 2006.
- Qutb, Sayyid. *Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Translated by As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, and Muchotob Hamzah. Gema Insani, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Vol. 5. Dār al-Shurūq, 1992.
- Qutb, Sayyid. *Ma' Rakat al-Islām Wa al-Ra' Smāliyyah*. Dār al-Shurūq, 1949.
- Qutb, Sayyid. *Milestones*. Translated by A.B al-Mehri. Maktabah, 2006.
- Rifa'i, M. Anwar. *Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif - STAIDA SUMSEL*. December 14, 2024. <https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>.
- Roy Purwanto, Muhammad. *Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Qutb Tentang Negara Yang Berkeadilan)*. Univesrsitas Islam Indonesia, 2019.
- Šabasevičiūtė, Giedre. *Sayyid Qutb An Intellectual Biography*. Syracuse University Press, 2021.
- Seknun, Muslih Muhaimin. "Eksploitasi Wanita di Era Kontemporer: (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam AL- Qur'an)." bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40394/1/MUSL IH%20MUHAJIMIN%20SEKNUN-FUF.pdf>.



“Surat Asy-Syura Ayat 39: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.” Accessed July 6, 2025. <https://quran.nu.or.id/asy-syura/39>.

Syahnan, Mhd. “A Study of Sayyid Qutb’s Qur’an Exegesis in Earlier and Later Editions of His *Fī Zīlāl al-Qur’ān* with Specific Reference to Selected Theme.” Universitas McGill, 1997. <https://www.nlc-bnc.ca/obj/s4/f2/dsk2/ftp01/MQ37238.pdf>.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Pesantren Nawasea Press, 2017.

Teofanov, Tsveitan. “Al-Nūr Li-al-Dirāsāt al-Ḥaḍāriyyah Wa-al-Fikriyyah - AL-NUR Academic Studies on Thought and Civilization» Submission» Mabādi’ al-Insāniyyah Wa-Taḥaddiyāt al-‘Aṣr Fī Naẓariyyah Sa‘īd al-Nūrsī.”

Widiyaningrum Prati, Oktavia. “Kontekstualisasi Qiṣāṣ Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutika Ma’nā-Cum-Maghzā Atas QS. Asy-Syūrā Ayat 40.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/34530/>.

William Montgomery, Watt. *Muhammad at Mecca*. Oxford University Press, 1953.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayyu Ammira Alva Zuhri  
 NIM : 222104010044  
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa ini dari skripsi ini yang berjudul "PANDANGAN SAYYID QUTB ATAS QS. AL-SHŪRĀ: 39-43 DAN RELEVANSINYA TERHADAP ISU EKSPLOITASI MANUSIA" merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 25 November 2025

UNIVERSITAS ISLAM Negeri  
 KIAI HAJI ACHMAD  
 JEMBER

  
 Ayyu Ammira Alva Zuhri  
 NIM.211104010028

## BIODATA PENULIS

### Identitas Diri

Nama : Ayyu Ammira Alva Zuhri  
 NIM : 222104010044  
 TTL : Jember, 19 Juni 2003  
 Alamat : Kauman, Tanggul, Jember  
 Email : zuhriayyu930@gmail.com  
 No. Hp : 089602913536  
 Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



### Riwayat Pendidikan

1. MI. Nurul Azhar Jember, Jawa Timur (2009-2015)
2. MTS. Miftahul Ulum Lumajang, Jawa Timur (2015-2018)
3. MA. Miftahul Ulum Lumajang, Jawa Timur (2018-2021)

### Riwayat Organisasi

1. Institut of Culture and Islamic Studies
2. Himpunan Mahasiswa Program Studi
3. Generasi Baru Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R